PEMENTASAN DRAMA LAUTAN JILBAB KARYA EMHA AINUN NADJIB DALAM FENOMENA PELARANGAN MENGGUNAKAN JILBAB BAGI PELAJAR MUSLIMAH DI SEKOLAH-SEKOLAH NEGERI DI INDONESIA (1986-1989 M)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam (SKI)

Oleh

Ainun Najib

NIM: A02213008

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Ainun Najib

NIM : A02213008

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 6 Februari 2017
Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
65AFBADF570283693
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ainun Najib
NIM: A02213008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 7 Februari 2017

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M. Fil I

NIP. 196110111991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus Pada tanggal 7 Februari 2017

Ketua/ Pembimbing

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M. Fil I
NIP. 196110111991031001

Penguji I

Drs. H. Nur Rokhim, M. Fil I
NIP. 196003071990031001

Penguji II

Hj. Rochimah, M. Fil I
NIP. 196911041997032002

Sekretaris

H. Muhdi, M. Si
197206262007101005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Imam Ghozali S, MA
NIP. 196002211990031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ainun Najib
NIM : A02213008
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah dan Kebudayaan Islam
E-mail address : ainun.tuck@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pementasan Drama Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib dalam Fenomena Pelarangan Menggunakan Jilbab bagi Pelajar Muslimah di Sekolah-sekolah Negeri di Indonesia (1986 – 1989 M)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2017

Penulis

(Ainun Najib)

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian sejarah yang berjudul "Pementasan Drama Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib dalam Fenomena Pelarangan Menggunakan Jilbab Bagi Pelajar Muslimah di Sekolah-Sekolah Negeri di Indonesia (1986 – 1989 M)". Yang menjadi fokus pembahasannya adalah tentang (1) respon masyarakat terhadap SK No.052/C/Kep/D.82, (2) Pementasan drama Lautan Jilbab karya Emha Ainun Nadjib dan (3) tentang kesan masyarakat terhadap pementasan tersebut.

Untuk menjawab permasalahan di atas penulis menggunakan metode historis, yaitu suatu langkah atau cara merekontruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis (sejarah) dan bersifat kualitatif. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori *Challenges an Respon* dari Arnold J Toynbee. Dimana teori ini mengemukakan tentang bagaimana budaya itu dapat lahir dari proses kreatifitas seseorang atau kelompok dalam menghadapi tantangan alam atau sosial.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, (1) respon dan bentuk penolakan terhadap SK No.052/C/Kep/D.82 datang dari berbagai masyarakat diantaranya datang dari pelajar, orang tua pelajar dan Emha Ainun Nadjib. Emha merespon fenomena tersebut dengan menulis kumpulan syair yang berjudul Lautan Jilbab. (2) Syair Lautan Jilbab kemudian dipentaskan oleh Emha Ainun Nadjib dalam bentuk drama diberbagai kota, diantaranya Yogyakarta, Ujung Pandang, Malang, Surabaya, dan Madiun. (3) Setelah pementasan berlangsung. Masyarakat yang melihat atau terlibat langsung dalam pementasan menjadi lebih berani dan memahami pentingnya menggunakan jilbab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is the result of historical research, entitled "Performance Drama Ocean Veil work is emha ainun nadjib the Prohibition of Using phenomenon Hijab For Muslim Students in Schools of State in Indonesia (1986 - 1989 AD)". Which became the focus of the discussion is about (1) the public response to the Decree No.052 / C / Kep / D.82, (2) The staging of drama Ocean Veil Emha Ainun Nadjib and (3) about the impression the public against the staging.

To answer the above problems the author uses historical method, which is a step or how to reconstruct the past in a systematic and objective. This study takes a historical approach (history) and is qualitative. While the theory used is the theory Challenges and Response of Arnold J Toynbee. Where this theory put forward about how culture can be born from the creativity of a person or group in the face of natural or social challenges.

The results of this study concluded that, (1) the response and the rejection of the decree No.052 / C / Kep / D.82 come from various communities of which come from students, parents of students and emha ainun nadjib. Emha respond to this phenomenon by writing a collection of poems titled Ocean hijab. (2) The lyrics Ocean Veil then staged by emha ainun nadjib in the form of drama in different cities, including Yogyakarta, Makassar, Malang, Surabaya and Madiun. (3) After staging takes place. People who see or directly involved in the staging become bolder and understand the importance of wearing hijab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

TRANSLITERASI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK x

DAFTAR ISI xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Kegunaan Penelitian 5
E. Pendekatan dan Kerangka Teori 6
F. Penelitian Terdahulu 8
G. Metode Penelitian 11
H. Sistematika Pembahasan 16

BAB II: JILBAB DAN RESPON MASYARAKAT TERHADAP SK No.052/C/Kep/D.82

A. Jilbab Dalam Lintas Sejarah Islam 19
B. SK Dikdasmen No. 052/C/Kep/D.82: Indikasi Pelarangan Menggunakan Jilbab (1982 – 1985 M) 23
C. Respon Masyarakat Terhadap SK No. 052/C/Kep/D.82 26
   1. Respon Dari Pelajar Sekolah (1984 – 1985 M) 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Respon Dari Orang Tua Pelajar (1984 – 1985 M) 29
3. Respon Dari Emha Ainun Nadjib (1986 M) 31

BAB III: PEMENTASAN DRAMA LAUTAN JILBAB KARYA EMHA AINUN NADJIB

A. Emha Ainun Nadjib Sang Penyair 41
B. Lautan Jilbab: Dari Syair Menuju Drama (1986 – 1989 M) 46
C. Pementasan Drama Lautan Jilbab (1988 – 1989 M) 77
D. Pesan dan Tujuan Dari Pementasan Drama Lautan Jilbab 81

BAB IV: KESAN MASYARAKAT TERHADAP PEMENTASAN DRAMA LAUTAN JILBAB

A. Kesan dari Pelajar Muslimah Setelah Pementasan Drama Lautan Jilbab (1989 M) 85
B. Kesan dari Masyarakat Umum Setelah Pementasan Drama Lautan Jilbab (1989 M) 88

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 91
B. Saran 92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sering kali kita mendengar pelarangan wanita muslimah tidak diperbolehkan menggunakan jilbab di beberapa negara di Eropa. Bahkan larangan untuk menggunakan jilbab tersebut juga tertera dalam aturan resmi di pemerintahan. Diskriminasi ini tentunya muncul karena pandangan buruk beberapa orang terhadap umat Islam.

Di negara Indonesia, menggunakan jilbab merupakan suatu hal yang lumrah dikalangan masyarakat. Sebab Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar di Dunia. Namun, pada tahun 1980-an, pelarangan menggunakan jilbab terjadi di Indonesia khususnya bagi pelajar muslimah di sekolah-sekolah negeri.

Hal ini mulai nampak ketika pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan No. 052/C/Kep/D.82 pada tahun 1982. Tanggal 17 Maret 1982, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (P dan K) mengeluarkan SK yang mengatur tentang seragam di sekolah negeri. Sebelumnya, peraturan tentang seragam memang diatur oleh masing-masing sekolah, namun sejak adanya SK akhirnya seragam sekolah menjadi bersifat nasional. Kebijakan ini langsung menimbulkan reaksi karena tidak mengakomodir keinginan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswi muslim untuk menutup aurat.[1] Surat Keputusan tersebut memang tidak disebutkan secara gamblang tentang pelarangan menggunakan jilbab bagi para pelajar muslimah. Namun dalam peraturan tersebut terdapat indikasi pelarangan bagipelajar muslimah di sekolah-sekolah negeri untuk menggunakan haknya dalam menggunakan jilbab.

Dalam peraturan tersebut berisi tentang pedoman dalam menggunakan seragam dalam lingkup pendidikan dasar dan menengah. Tujuannya untuk menumbuhkan rasa persamaan dalam asas persatuan Indonesia. Sehingga dalam penerapan aturan tersebut, beberapa sekolah terutama sekolah negeri menuntut agar para pelajar muslimah untuk tidak menggunakan jilbab ketika sekolah. [2]

Pelarangan jilbab bagi para pelajar muslimah ini menuai keprihatinan dari beberapa kelompok-kelompok Islam di Indonesia. Sebab dalam Islam, penggunaan jilbab sudah tertuang dalam Alquran, diantaranya tertuang dalam surat *Al Ahzab* ayat 59 yang berbunyi:

> Hai Nabi!, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin,'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[3]

---

[1] Ahmad Ramdan, "Empat Fakta Awal Berjlbab di Indonesia Yang Pernah Mengalami Masa Teror", dalam http://www.lensaterkini.web.id/2015/11/4-fakta-awal-berjilbab-di-indonesia.html. (21 November 2015).

[2] Herlambang Saleh, "Jilbab Sebagai Keyakinan; Sikap Pelajar SMA Negeri 14 Jakarta Terhadap Pelarangan Penggunaan Jilbab 1982-1991" (Skripsi, Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok, 2010), 6.

[3] Alquran, 33 (Al-Ahzab): 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keprihatinan akan fenomena tersebut juga dialami oleh Emha Ainun Najib, yang merupakan seorang budayawan serta cendikiawan muslim di Indonesia. Keprihatinan tersebut dituangkan oleh Emha dalam sebuah pementasan seni yang berjudul Lautan Jilbab. Awalnya *Lautan Jilbab* merupakan kumpulan syair-syair karangan Emha sendiri yang ditulisnya. Pada awalnya *Lautan Jilbab* adalah kumpulan puisi panjang Emha yang dibacakan di RDK (Ramadhan Di Kampus) Universitas Gajah Mada pada tahun 1986. Namun pada tahun 1987-1999, Emha mementaskan kumpulan karya tersebut diatas panggung dan diselenggarakan diberbagai kota di antaranya, Yogyakarta, Surabaya, dan makasar.[4]

Perdebatan yang terjadi tentang apakah pelajar muslimah boleh mengenakan jilbab di sekolah, membuat Emha menentukan sikap untuk melawan pelarangan tersebut. Sebab palarangan pelarangan tersebut cukup menuai kontroversi dan melanggar hak asasi manusia, oleh karena itu *Lautan Jilbab* adalah bentuk perlawanan Emha terhadap berbagai ketidakadilan tersebut.

Emha memang merupakan salah satu tokoh yang sangat vokal di era Orde Baru, bahkan sejak tahun 80-an Emha sudah menyuarakan perlawanan terhadap rezim otoriter tersebut. Bahkan dalam pementasan *Lautan Jilbab* yang dilakukan oleh Emha juga sempat membuahkan pencekalan. Dalam mendobrak tirani kekuasaan Orde Baru terhadap

[4]Helmi Mustafa, "Daging Mangga dan Kebiasaan Membuang", dalam https://caknun.com/2016/daging-mangga-dan-kebiasaan-membuang/ (5 Maret 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelarangan pemakaian jilbab bagi pelajar muslimah di Indonesia tersebut, Emha bersama kelompok teater Jama'ah Salahudin mementaskan karya Lautan Jilbab dengan melibatkan ribuan santri sebagai pemainnya.[5]

Dalam pementasannya, Emha mengeksploitasi kepenyairannya dalam menyusun syair religius yang kemudian ditembangkannya dengan iringan musik campuran dari perkakas elektronik dan gamelan "Kyai Kanjeng". Dalam pementasan itu berhasil memukau ribuan penonton di Yogyakarta, Surabaya, dan Makasar.

Berikut bait teks yang ada dalam kumpulan puisi Lautan Jilbab dalam judul *Penyangga 'Arsy*.

O, beribu jilbab!
O, lautan!
Bergerak ke cakrawala
Lautan penyangga 'Arsy
Beribu jilbab perawat peradaban
Barisan ummat terjaga dari tidur
Pergi berduyun memasuki diri sendiri[6]

Kutipan puisi di atas mengisyaratkan ketegasan terhadap perilaku mereka, kaum berjilbab (perempuan) adalah aset utama yang dimiliki oleh peradaban manusia, yang mampu mengubah atau merusak peradaban umat manusia. Sebab tatanan nilai itu sendiri wajib dilakukan oleh manusia.

[5]Fahmi Agustian, "Daging Mangga dan Kebiasaan Membuang", dalam https://caknun.com/2016/gerbang-wabal-di-tengah-keterasingan-zaman/ (14 Januari 2016).
[6]Emha Ainun Nadjib, *Syair Lautan Jilbab* (Yogyakarta: Sippress, 1989), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon masyarakat terhadap SK No. 052/C/Kep/D.82 yang mengindikasi pelarangan menggunakan jilbab bagi pelajar muslimah di Indonesia?
2. Bagaimana proses pementasan Drama Lautan Jilbab berlangsung?
3. Bagaimana kesan masyarakat terhadap pementasan Drama Lautan Jilbab?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui isi dan tujuan dari SK No. 052/C/Kep/D.82 sebagai indikasi pelarangan jilbab bagi pelajar serta respon masyarakat terhadap SK tersebut.
2. Untuk mengetahui proses pementasan drama Lautan Jilbab dan pesan yang hendak disampaikan dalam pementesan tersebut.
3. Untuk mengetahui kesan dari masyarakat terhadap pementasan drama Lautan Jilbab.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penulisan skripsi ini terbagi menjadi dua, diantaranya:

1. Kegunaan secara teoritis; Yakni agar penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan tentang pemikiran Emha Ainun Najib dalam melawan otoriter rezim Orde Baru terhadap pelajar Muslimah di Indonesia dalam mengenakan jilbab di Sekolah. Selain itu, di harapkan pula agar penulisan skripsi ini dapat memberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumbangan pengetahuan tentang sejarah pemakaian jilbab bagi wanita muslim di Indonesia.

2. Kegunaan secara praktis; yakni agar dapat menjadi refrensi bagi pemahaman yang tepat tentang fenomena penggunaan jilbab di masa Orde Baru. Serta memberi pemahaman kepada wanita muslim untuk menggunakan jilbab dalam mewujudkan nilai-nilai keislaman.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Menurut Sartono Kartodirjo, penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan sebagainya.[7] Dengan pendekatan tersebut, maka akan memudahkan penulis untuk mengetahui bahwa ilmu sosial sebagai ilmu bantu dalam sejarah.

Berdasarkan judul diatas, maka pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan sejarah/ historis. Sebagai sebuah ilmu, sejarah membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur, tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.[8]

---

[7] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 4.
[8] Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan pendekatan historis, hal yang akan dibahas adalah kondisi sosial pada tahun 1986 sampai 1989. Sebab pada kurun waktu tersebut pelarangan menggunakan jilbab sedang hangat-hangatnya dibicarakan. Sehingga muncul respon-respon penolakan masyarakat, diantaranya Emha Ainun Nadjib, terhadap pelarangan menggunakan jilbab.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *challenge and respons* yang dikemukakan oleh Arnold J.Toynbee. Menurut Toynbee pertumbuhan dan berkembangnya masyarakat bermula ketika manusia mampu menjawab tantangan lingkungan fisik yang keras kemudian berhasil juga dalam menjawab tantangan lingkungan sosial.

Teori dari Arnold J. Toynbee yang menyatakan bahwa kebudayaan itu lahir atau muncul dari proses kreatifitas manusia dalam menjawab tantangan. Unsur budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pementasan drama Lautan Jilbab. Dimana pementasan tersebut merupakan respon dari Emha Ainun Nadjib terhadap pelarangan menggunakan jilbab bagi pelajar muslimah. Oleh karena itu tantangan berupa pelarangan yang dikeluarkan oleh pemerintah, mendapatkan respon dari Emha dalam bentuk pementasan drama.

Pertumbuhan terjadi tidak hanya ketika tantangan tertentu berhasil diatasi, tetapi juga karena mampu menjawab lagi tantangan berikutnya. Kriteria pertumbuhan itu tidak diukur dari kemampuan manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengendalikan lingkungan fisik, atau pengendalian lingkungan sosial, melainkan diukur dari segi peningkatan kekuatan yang berasal dari dalam diri manusia, yakni semangat yang kuat untuk mengatasi rintangan-rintangan eksternal.

F. Penelitian Terdahulu

Telah ada beberapa karya tulis yang membahas tentang fenomena pelarangan menggunakan jilbab bagi pelajar muslimah di Indonesia. Diantaranya dalam bentuk buku, skripsi dan lain sebagainya.Adapun karya tulis dan penelitian terdahulu antara lain:

1. Skripsi dengan judul *Jilbab Sebagai Keyakinan: Sikap Pelajar SMA Negeri 14 Jakarta Terhadap Pelarangan Penggunaan Jilbab 1982−1991,*[9] karya Herlambang Saleh, mahasiswa Universtas Indonesia, fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya yang ditulis pada tahun 2010. Dalam karya tulis tersebut membahas tentang sikap pelajar SMA Negeri 14 yang menolak peraturan tentang pelarangan bagi siswi-siswi yang beragama Islam untuk menggunakan jilbab di sekolah.Dijelaskan pula perihal tentang surat keputusan No. 052/C/Kep/D.82 pada tahun 1982. Tanggal 17 Maret 1982 yang menyebutkan bahwa seragam sekolah mulai dari tingkat dasar hingga menengah telah diatur oleh pemerintah. Namun Surat Keputusan tersebut mengindikasi pelarangan menggunakan jilbab bagi pelajar muslimah di sekolah khususnya di

[9]Herlambang Saleh, "Jilbab Sebagai Keyakinan: Sikap Pelajar SMA Negeri 14 Jakarta Terhadap Pelarangan Penggunaan Jilbab 1982-1991" (Skripsi, Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMA Negeri 14 Jakarta. Sehingga muncul berbagai bentuk sikap dari para pelajar SMA Negeri 14 Jakarta untuk menolak peraturan yang menurut mereka melanggar hak asasi manusia.

2. *Seni Drama Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Pada Teater Sanggar Shalahuddin Yogyakarta)*[10]yang ditulis oleh Surip Budiyono pada tahun 1995. Dalam skripsi ini dibahas mengenai keefektifan seni drama sebagai media dakwah yang mana Sanggar Shalahuddin telah berhasil mementaskan naskah perdananya yaitu teaterikalisasi puisi "Lautan Jilbab" karya Emha Ainun Nadjib di berbagai kota yaitu Yogyakarta, Malang dan Ujung Pandang. Dakwah melalui seni drama yang dilakukan Sanggar Shalahuddin merupakan penyajian atau penyampaian nilai-nilai Islam yang disampaikan oleh pemain *(aktor)* dengan cara mempertunjukkan kepada penonton agar dakwah dapat tercapai dengan jelas sesuai harapan. Berangkat dari itu sanggar shalahuddin mengibarkan benderanya dan berjuang demi munculnya kesadaran umat Islam akan pentingnya kesenian dalam hidup. Dilihat dari segi sastranya, naskah-naskah yang pernah dipentaskan mempunyai nilai-nilai pasti, seperti "Lautan Jilbab" karya Emha Ainun Najib.

[10]Surip Budiyono, "Seni Drama Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Pada Teater Sanggar Shalahuddin Yogyakarta)" (Skripsi, Universitas Gajah Mada Fakultas Ilmu Budaya, Yogyakarta, 1995).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karya yang ditulis oleh Alwi Alatas pada tahun 2000 dengan judul *Kasus Jilbab: Gerakan Wanita Islam 1980-an di Indonesia*.[11] Dalam karya tulis ini juga membahas tentang perjuangan Wanita Islam dalam menolak peraturan pemerintah yang mengindikasikan tentang pelarangan wanita muslim menggunakan jilbab di beberapa tempat, khususnya terjadi de sekolah-sekolah negeri.Banyak sekali bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh beberapa organisasi masyarakat Islam dalam menolak pelarangan menggunakan jilbab.
4. Selanjutnya ada lagi karya tulis yang di tulis kembali oleh Alwi Alatas yang berjudul *Revolusi Jilbab: Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri Se-Jabotabek, 1982-1991*.[12] Dalam buku ini pembahasannya tidak jauh berbeda dengan buku karya Alwi Alatas sebelumnya. Namun dalam buku ini Alwi Alatas menyebutkan banyak sekali bentuk-bentuk diskriminasi bagi siswi-siswi muslimah dalam menggunakan jilbab. Bahkan disebutkan pula dalam buku ini bahwa dari kalangan guru hingga orang tua juga ada yang menghalangi anaknya untuk menggunakan jilbab dikarenakan faktor-faktor tertentu.

Selain itu juga banyak sarjana dan peneliti yang melakukan penelitian terkait pelarangan menggunakan jilbab bagi muslimah di Indonesia. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulisan

[11] Alwi Alatas, *Kasus Jilbab: Gerakan Wanita Islam 1980-an di Indonesia* (Depok, Lembaga Kajian Nusantara, 2000).
[12] Alwi Alatas, *Revolusi Jilbab: Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Se-Jabotabek 1982-1991* (Jakarta: Al-I'thisom, 2001).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skripsi ini difokuskan kepada pementasan drama Lautan Jilbab yang di motori oleh Emha Ainun Najib.

Penulisan skripsi dengan judul *Pementasan Syair Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Najib dalam Fenomena Pelarangan Menggunakan Jilbab bagi Pelajar Muslimah di Sekolah-Sekolah Negeri (1986-1989),*ini difokuskan kepada pementasan drama Lautan Jilbab sebagai bentuk perlawanan Emha terhadap aturan pemerintah tentang pelarangan jilbab bagi pelajar-pelajar muslimah pada kurun waktu tahun 1980-an.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode historis. Metode hostoris ialah sebuah penelitian yang tujuannya mendiskripsikan dengan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau yang bertumpu pada empat langkah diantaranya:[13]

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama, yakni kegiatan pengumpulan sumber. Pengumpulan sumber dilakukan penulis melalui survey lapangan, data tertulis berupa dokumen, buku-buku, majalah dan wawancara (interview) langsung.

Untuk mencari sumber primer yang digunakan sebagai acuan utama dalam penelitian ini, penulis mendapatkan bukti bukti tertulis yang

[13] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari Perpustakaan Emha Ainun Nadjib di Yogyakarta. Diantara sumber tersebut berupa arsip, dokumen dan kumpulan kliping koran dan majalah, diantaranya:

a. Buku dengan judul "Kumpulan Syair Lautan Jilbab" karangan Emha Ainun Nadjib.
b. Naskah "Teaterikalisasi Puisi Lautan Jilbab", karangan Emha Ainun Nadjib.
c. Surat Keputusan No. 052/C/Kep/D.82, yang diterbitkan pada 17 Maret 1982.
d. Kumpulan kliping surat kabar yang berkaitan dengan Lautan Jilbab karya Emha Ainun Nadjib. Diantaranya yang dimuat dalam Majalah Salam Yogyakarta, Majalah Editor, dan Surabaya Post.

Selain itu masih banyak lagi buku kepustakaan yang digunakan oleh penulis yang diperoleh dari Perpustakaan Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Perpustakaan Wilayah Jawa Timur, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, Perpustakaan Emha Ainun Nadjib, Taman Bacaan pendidikan Sejarah dan lain-lain.

Untuk menggali informasi yang lebih valid, maka wawancara adalah salah satu metode yang harus digunakan. Sebab wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berupa tanggapan pribadi, pendapat atau opini serta keyakinan. Metode wawancara juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup cara yang digunakan untuk suatu tujuan khusus dengan cara mencari keterangan atau pendapat secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap dan berhadapan muka mengenai apa yang dirasakan, dipikirkan dan diakuinya. Dalam teknik wawancara ini penulis mendapat sumber-sumber lisan dari beberapa informan. Informan-informan tersebut antara lain, Bapak Wahyudi Nasution yang bertempat tinggal di Klaten, Jawa Tengah. Dia merupakan salah satu promotor dari pementasan Drama Lautan Jilbab karya Emha Ainun Nadjib. Selanjutnya ada Ibu Sariroh yang bertempat tinggal di Yogyakarta. Dia adalah adik dari Emha Ainun Nadjib yang terlibat langsung dalam pementasan Drama Lautan Jilbab.

Teknik wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berupa tanggapan pribadi, pendapat atau opini serta keyakinan. Metode wawancara juga mencakup cara yang digunakan untuk suatu tujuan khusus dengan cara mencari keterangan atau pendapat secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap dan berhadapan muka mengenai apa yang dirasakan, dipikirkan dan diakuinya. Dalam teknik wawancara ini penulis mendapat sumber-sumber lisan dari beberapa informan. Informan-informan.[14]

1. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap kedua setelah melakukan pengumpulan data. Dalam tahap ini penulis menganalisis dan

[14] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkritisi sumber-sumber yang didapat serta melakukan serta melakukan perbandingan terhadap sumber-sumber yang didapat agar mendapatkan sumber yang valid dan relevan dengan tema yang dikaji penulis.

Dari berbagai sumber data yang berhasil diperoleh, tentu saja tidak semuanya dapat diterima. Oleh karena itu diperlukan adanya kritik terhadap data-data yang telah berhasil dikumpulkan. Kritik sumber merupakan suatu metode yang digunakan untuk menilai sumber-sumber yang kita butuhkan dalam arti benar-benar autentik serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dalam penulisan sejarah yang disusun. Kritik sumber ini dibagi menjadi dua bagian yaitu :

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern dapat digunakan untuk menentukan keaslian dan keautentikan suatu sumber sejarah. Dalam penulisan skripsi ini penulis akan melakukan kritik ekstern terhadap sumber yang berupa dokumen, arsip dan laporan hasil musyawarah. Dokumen yang digunakan antara lain surat kabar, Surat KeputusanNo. 052/C/Kep/D.82 pada tahun 1982. Tanggal 17 Maret 1982. Syair Lautan Jilbab dan juga Naskah Teaterikalisasi Puisi Lautan Jilbab karya Emha Ainun Nadjib.

b. Kritik Intern

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik Intern bertujuan untuk mencapai nilai pembuktian yang sebenarnya dari sumber sejarah. Kritik intern dilakukan terutama untuk menentukan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak.[15]

Kritik intern lebih tegasnya adalah bertujuan untuk menetapkan kesahihan dan dapat dipercaya isi dari sumber itu sendiri. Sumber-sumber sejarah yang telah mengalami kritik ekstern lalu dikritik kembali dengan menggunakan kritik intern. Setelah dilakukan kritik intern terhadap dokumen tadi maka dapat diketahui bahwa isi sumber tersebut dapat dipercaya karena penulis telah membandingkan dengan sumber-sumber yang lain.

2. Interpretasi

Setelah sumber-sumber yang didapat dianalisis dan kritisi, tahap selanjutnya yang dilakukan ialah penulis mencoba menafsirkan terhadap sumber yang telah dikritisi dan melihat serta menafsirkan fakta-fakta yang di dapat penulis, sehingga mendapatkan pemecahan atas permasalahan.

Kensekuensi logis di dalam metode sejarah, bahwa sumber-sumber itu kemudian diuji keaslian dan kesahihanya melalui kritik ekstern dan intern. Setelah pengujian dan analisis data dilakukan, maka fakta-fakta yang diperoleh disintesiskan melalui eksplanasi sejarah.

[15] Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*(Jakarta : Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap ini data yang diperoleh diseleksi, disusun, diberi atau dikurangi tekanannya, ditempatkan dalam suatu urutan untuk mendapatkan penjelasan hubungan. Dalam proses ini tidak semua fakta sejarah dapat dimasukkan, tetapi harus dipilih mana yang relevan dan mana yang kurang relevan untuk dijadikan sebagai fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah yang telah melalui tahap kritik sumber dihubungkan atau saling dikaitkan pada akhirnya akan menjadi suatu rangkaian yang bermakna.

3. Historiografi

Tahap ini ialah tahap akhir dari penelitian atau sebagai penulisan akhir, yang berupa skripsi sebagai tugas akhir dalam perkuliahan di program study Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Tahap ini merupakan bagian terakhir dari metode sejarah. Apabila peneliti sudah membangun ide-ide tentang hubungan satu fakta dengan fakta lain melalui kegiatan interpretasi maka langkah akhir dari penelitian adalah penulisan atau penyusunan cerita sejarah.

Bentuk dari cerita sejarah ini akan ditulis secara kronologis dengan topik yang jelas, dengan demikian akan mempermudah untuk dimengerti dan dengan tujuan pembaca dapat mudah memahaminya.

1. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan tata urutan Sistematika penulisan merupakan tata urutan dalam penyusunan suatu tulisan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan memberikan gambaran secara garis besar mengenai isi yang terkandung dalam suatu penulisan. Adapun secara keseluruhan, karya ilmiah ini terbagi atas empat Bab.

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari delapan subbab, yaitu; latar belakang yang menguraikan inti dari pokok bahasan dari penelitian yang diambil, lalu rumusan masalah yang merupakan pertanyaan dan inti permasalahan yang hendak diteliti dari pokok bahasan yang diambil. Selanjutnya adalah Tujuan Penelitian yang berrtujuan untuk mengungkapkan ruang lingkup dan kegiatan yang akan dilaksanakan dan dirujukan kepada masalah yang telah dibatasi. Lalu subbab Kegunanaan Penelitian yang memberi penjelasan mengenai nilai dan manfaat penelitian, baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis. Dan juga ada subbab mengenai Pendekatan dan Kerangka Teoritik yang menjelaskan tentang pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, sedangka teori berfungsi sebagai alat untuk menganalisis fakta-fakta yang ditemukan. Selanjutnya subbab menganai penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang karya tulis yang sama atau mirip. Dan subbab Metode Penelitian yang memuat penjelasan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian baik dari pengumpulan data sampai penulisan. Sistematika pembahasan, subbab ini menjelaskan tentang alur bahasan sehingga dapat diketahui secara koherensinya.

Bab kedua, memaparkan tentang diturunkannya SK No. 052/C/Kep/D.82 dan hal-hal yang melatarbelakangi diterbitkannya SK

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Selain itu juga akan membahas tentang beberapa aturan yang mengindikasi pelarangan menggunakan jilbab bagi pelajar-pelajar muslimah. Selanjutnya dalam bab ini juga akan menjelaskan tentang bagaimana respon dari masyarakat khususnya respon dari Emha Ainun Nadjib terhadap SK tersebut.

Bab Ketiga, Dalam bab ini akan dijelaskan tentang bagaimana proses awal Lautan Jilbab dipentaskan. Dan juga persiapan pelaksanaan pementasan karya-karya tersebut. Pada subbab selanjutnya akan dipaparkan biografi singkat Emha Ainun Nadjib sebagai seorang penyair. Dalam hal ini menjelaskan tentang bagaimana proses awal Emha bergelut dalam dunia sastra. Pesan-pesan dan makna yang hendak disampaikan dalam pementasan Lautan Jilbab juga masuk dalam pembahasan bab tiga. Dimana akan dijelaskan pesan yang terkandung dalam setiap syair yang terkumpul dalam satu judul, yakni Lautan Jilbab.

Bab keempat, yaitu membahas tentang kesan-kesan dari masyarakat yang melihat atau yang terlibat langsung dalam pementasan drama Lautan Jilbab. Serta akan dijelaskan beberapa perubahan yang telah terjadi setelah pementasan berlangsung.

Bab kelima atau bab terakhir adalah bab penutup yang akan memaparkan kesimpulan dan saran-saran dari pembahasan sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

JILBAB DAN RESPON MASYARAKAT TERHADAP SK No.052/C/Kep/D.82

A. Jilbab dalam Lintasan Sejarah Islam

Jilbab atau hijab merupakan bentuk peradaban yang sudah dikenal beratus-ratus tahun sebelum datangnya Islam. Ia memiliki bentuk yang sangat beragam. *Hijab* bagi masyarakat Yunani memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat Romawi. Demikian pula halnya dengan hijab pada masyarakat Arab pra-Islam. Ketiga masyarakat tersebut pernah mangalami masa keemasan dalam peradaban jauh sebelum datangnya Islam.

Hal ini sekaligus mamatahkan anggapan yang menyatakan, bahwa hijab hanya dikenal dalam tradisi Islam dan hanya dikenakan oleh wanita-wanita muslimah saja. Dalam masyarakat Yunani, sudah menjadi tradisi bagi wanita-wanitanya untuk menutup wajahnya dengan ujung selendangnya, atau dengan mengunakan hijab khusus yang terbuat dari bahan tertentu, tipis dan bentuknya sangat baik.[16] Sementara itu dalam masyarakat Romawi, kaum wanita sangat memperhatikan hijab mereka dan tidak keluar rumah kecuali dengan wajah tertutup. Bahkan mereka

[16] Muhammad Farid Wajdi, *Dairat al-Ma'arif al-Qarn al-Isyrin* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1991) 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih berselendang panjang yang menjulur menutupi kepala sampai ujung kaki.[17]

Dalam masyarakat Arab pra-Islam, hijab bukanlah hal baru bagi mereka. Biasanya, anak wanita yang sudah mulai menginjak usia dewasa, mengenakan *hijab*sebagai tanda bahwa mereka minta untuk segera dinikahkan. Di samping itu bagi mereka, *hijab* merupakan ciri khas yang membedakan antara wanita merdeka dan para budak atau hamba sahaya..[18]

Hijab dan jilbab memiliki arti yang sama, yaitu bahwa keduanya merupakan pakaian wanita yang menutup bagian tubuh sehingga tidak terlihat. Jadi, jilbab yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah jilbab yang secara umum dimaknai sebagai baju kurung yang longgar disertai kerudung yang menutup bagian kepala, punggung dan dada perempuan.

Berkaitan dengan diperintahkannya jilbab, para ahli tafsir menyatakan bahwa kaum wanita pada zaman pra-Islam dulu biasa berjalan di depan kaum laki-laki dengan leher dan dada terbuka serta lengan telanjang. Mereka biasa meletakkan kerudung mereka di belakang pundak dengan membiarkan dadanya terbuka. Hal ini acapkali mendatangkan keinginan dari kaum laki-laki untuk menggodanya, karena mereka terkesima dengan keindahan tubuh dan rambutnya. Kemudian Allah memerintahkan kepada wanita untuk menutupkan kain kerudungnya pada

[17] Ibid., 336.
[18] Abd Rasul Abd Hasan al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern* (Bandung: Pustaka Hidayat, 1984), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian yang biasa mereka perlihatkan, untuk menjaga diri mereka dari kejahatan laki-laki hidung belang.[19]

Di jazirah Arab pada zaman dahulu bahkan sampai kedatangan Islam, para laki-laki dan perempuan berkumpul dan bercampur-baur tanpa halangan. Para wanita pada waktu itu juga mengenakan kerudung, tapi yang dikerudungi hanya terbatas pada bagian belakang saja, adapun leher, dada, dan kalungnya masih kelihatan. Oleh karena tingkahnya tersebut dapat mendatangkan fitnah dan dapat menimbulkan kerusakan yang banyak, dan dari hal itulah Allah lalu menurunkan peraturan sebagaimana terdapat dalam Al- Quran surat An-Nur, ayat 3:

> Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.[20]

Dan Al-Quran surat al-Ahzab, ayat 59:

> Hai Nabi!, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin,'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka.' Yang demikian

[19] Fazlurrahman, *Nasib Wanita sebelum Islam* (Surabaya: Putra Pelajar, 2000), 112-113.
[20] Alquran, 24 (An-Nur): 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> itu agar mereka lebih mudah dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[21]

Ayat-ayat hijab turun secara bertahap. Pertama kali Allah memperingatkan kepada istri-istri Nabi saw, supaya tidak berbuat dan berprilaku seperti wanita kebanyakan ketika itu pada Alquran surat al ahzab ayat 31 yang berbunyi "Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (isteri-isteri Nabi) tetap taat pada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezki yang mulia".[22] Setelah Allah memerintahkan kepada istri-istri Nabi, Allah meneruskan dengan satu larangan supaya tidak berhadapan langsung dengan laki-laki yang bukan muhrimnya dalam surat al-Ahzab ayat 53 yang berbunyi:

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.[23]

Selanjutnya istri-istri Nabi juga perlu keluar rumah untuk menunaikan hajatnya, maka Allah memerintahkan mereka untuk menutup

[21] Alquran, 33 (Al-Ahzab): 59.
[22] Alquran, 33 (Al-Ahzab), 31.
[23] Alquran, 33 (Al-Ahzab), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aurat apabila hendak keluar rumah yang dijelaskan dalam Alquran surat Al ahzab ayat 59. Dalam ayat ini juga menjelaskan tujuan dari perintah-Nya tersebut, yaitu supaya mereka lebih mudah dikenal sebagai perempuan baik-baik, merdeka dan telah berkeluarga. Selain itu supaya mereka tidak diganggu, disakiti, atau diperlakukan tidak senonoh oleh laki-laki, untuk membendung terjadinya perbuatan yang diharamkan.[24]

B. SK Dikdasmen No. 052/C/Kep/D.82: Indikasi Pelarangan Menggunakan Jilbab (1982 – 1991 M)

Pada tanggal 17 Maret 1982, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dipimpin oleh Dr. Daoed Joesoef mengeluarkan Surat Keputusan No. 052/C/Kep/D.82 yang ditanda tangani oleh Prof. Darji Darmodiharjo, S.H. SK yang berisi sepuluh bab dan enam belas pasal tersebut mengatur tentang Pedoman Pakaian Sekolah bagi Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah yang berada dalam lingkungan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN). Peraturan yang dikeluarkan oleh DIKDASMEN tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan antar siswa serta membina kedisiplinan siswa.[25] Selain itu disebutkan juga bahwa

[24] Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,1993), 317.
[25] Mudjito, "Pakaian Seragam: Tanggapan P dan K", dalam *Tempo* No. 35, Tahun XIV, 27 Oktober 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseragaman seragam sekolah ini bermaksud untuk menumbuhkan rasa persamaan berdasarkan asas persatuan Indonesia.[26]

Dalam SK tersebut memang tidak menyebutkan pelarangan menggunakan jilbab secara langsung. Namun apabila siswi-siswi putri di satu sekolah ingin mengenakan jilbab, maka harus seluruh siswi di sekolah tersebut mengenakan jilbab atau tidak sama sekali. Sehingga hanya terdapat satu paket seragam sekolah.[27]

Penegasan aturan tersebut tercantum dalam SK No. 052/C/Kep/D.82 pada bab IV pasal lima ayat empat yang berbunyi sebagai berikut:

> Bagi sekolah-sekolah (SD, SMP, dan SMA) yang berhubung pertimbangan agama dan adat istiadat setempat menghendaki macam dan bentuk, berbeda, terutama untuk jenis pakaian putri, maka dapat mengenakan pakaian seragam khas untuk seluruh siswa dalam satu sekolah. Perbedaan itu terletak pada:
> a) tutup kepala khas
> b) ukuran panjang lengan blus
> c) ukuran panjang rok.[28]

Selanjutnya terdapat peraturan pada bab delapan yang mengatur tentang pakaian seragam sekolah dengan kelengkapannya. Dalam peraturan tersebut tidak terdapat satu pun pakaian siswi-siswi di tingkat Taman Kanak-kanak, Sekolah tingkat dasar, dan sekolah tingkat menengah yang menggunakan jilbab. Apabila para siswa putri di satu sekolah ingin mengenakan jilbab, maka harus seluruh siswi di sekolah

[26] Ibid.
[27] Saleh, “Jilbab Sebagai Keyakinan”, 37.
[28] SK No. 052/C/Kep/D.82, Bab IV, pasal 5, ayat 4. 1982.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut mengenakan jilbab atau tidak sama sekali, sehingga hanya terdapat satu paket seragam sekolah. Ketentuan SK di atas menjadi pegangan bagi kepala sekolah negeri untuk memberikan sikap terhadap siswa yang pakaiannya berbeda.

SK No. 052/C/Kep/D.82 tidak langsung diterapkan dalam tahun yang sama. Terdapat masa peralihan selama dua tahun untuk menyesuaikan diri dengan aturan pakaian seragam yang dikeluarkan pada Maret 1982.[29] Setelah melewati masa peralihan selama dua tahun, atau tepatnya pada tahun 1984 dan memasuki tahun ajaran 1984-1985, pada masa itu, penerapan SK No.052/C/Kep/D.82 benar-benar dilaksanakan secara menyeluruh. Bahkan terdapat sanksi kepada siswi yang melanggar ketentuan yang sudah dikeluarkan oleh dikdasmen. Jika terdapat siswi yang melanggar ketentuan tersebut, maka rapornya tidak akan dibagikan.[30]

Pada awal tahun 1990, MUI mengadakan Munas dan menghasilkan keputusan perlunya meninjau kembali peraturan tentang seragam sekolah. Menindaklanjuti hasil Munas tersebut, MUI beberapa kali menemui Depdikbud. Sehingga dibulan Desember 1990, kedua belah pihak sepakat untuk menyempurnakan peraturan terkait seragam sekolah. Akhirnya pada tanggal 16 Februari 1991, SK seragam sekolah yang baru resmi ditandatangani, setelah melalui proses konsultasi dengan banyak pihak, termasuk Kejaksaan Agung, MENPAN, Pimpinan Komisi XI, DPR RI, dan BAKIN. Dalam SK yang baru itu, SK No. 100/C/Kep/D/1991, tidak

[29] Saleh, "Jilbab Sebagai Keyakinan",37.
[30] Alatas, *Revolusi Jilbab*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan kata jilbab, tetapi yang digunakan adalah istilah seragam khas. Dalam peraturan tersebut, dinyatakan ”Siswi (SMP dan SMA) yang karena keyakinan pribadinya menghendaki penggunaan pakaian seragam sekolah yang khas dapat mengenakan pakaian seragam khas yang warna dan rancangan sesuai lampiran III dan IV.” Pada lampirannya bisa dilihat bentuk seragam khas yang dimaksud, yang tidak lain adalah busana muslimah dengan jilbab atau jilbabnya.[31]

C. RESPON MASYARAKAT TERHADAP SK No. 052/C/Kep/D.82

1. Respon Dari Pelajar Sekolah (1984 – 1985 M)

Surat Keputusan No. 052/C/Kep/D.82 yang dikeluarkan pada tahun 1982, dijadikan sebagai landasan bagi Kepala Sekolah dan beberapa guru di SMA Negeri untuk melarang para siswinya mengenakan jilbab, karena dengan alasan tidak seragam. Pada hal tidak ada yang berbeda dengan bentuk seragam yang dipakai. Siswi yang berjilbab masih memakai rok hanya saja dengan baju lengan panjang serta kaos kaki yang panjangnya hampir sedengkul (stocking) dan ditambah dengan jilbab. Walaupun demikian, pelarangan oleh pihak sekolah terus berlanjut dan lebih gencar dengan berakhirnya masa peralihan/transisi pada tahun ajaran 1984-1985. Dengan keputusan ini berarti bagi mereka yang sudah memakainya harus melepaskannya pada saat di sekolah, tetapi mereka boleh

[31] Alwi Alatas dan Fifrida Desliyanti, *Revolusi Jilbab Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri se-Jabodetabek, 1982-1991* (Jakarta: Al-I’TISHOM, 2001) 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenakannya kembali selepas pulang sekolah untuk ganti pakaian. Telah disediakan ruangan yang khusus oleh pihak sekolah.[32]

Peraturan melepas jilbab disekolah diberlakukan setelah melewati masa transisi, atau setelah melewati tahun ajaran 1984 – 1985. Namun para siswi yang sudah memakai jilbab umumnya menolak saran yang diberikan untuk melepaskan jilbabnya pada waktu di sekolah. Penolakan mereka dikarenakan perbuatan mereka tersebut didasari atas keyakinan mereka terhadap agama dan apa yang dilakukan oleh para siswi tersebut tidak merubah bentuk seragam yang ada, akan tetapi hanya menambahkannya. Pihak sekolah pun tak membiarkan begitu saja para siswi yang menolak melepaskan jilbab, karena menurut pihak sekolah pakaian yang mereka kenakan tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Penolakan oleh para siswi tersebut dianggap tidak mentaati peraturan sekolah mengenai seragam sekolah.

Sebagai sanksinya, para siswi tersebut mendapatkan tekanan-tekanan yang bersifat psikologis melalui sindiran-sindiran oleh guru dan sanksi-sanksi lainnya. Siswi berjilbab tidak boleh mengikuti jam pelajaran, tidak boleh mengikuti ulangan umum dan rapor tidak dibagikan jika tidak melepaskan jilbabnya.[33] Mereka diancam akan diskors, dikeluarkan dari sekolah dan yang terakhir tidak boleh menginjak halaman sekolah.[34] Siswi berjilbab sering dipanggil ke ruang Kepala Sekolah, mereka ditanyai dengan pertanyaan-pertanyaan

[32]"Gerakan Tutup Mulut Setelah Jilbab", *Tempo* No, 46, Tahun XIX, 13 Januari 1990.
[33]"Lagi, Siswi Berkerudung Di–PHK", *Panji Masyarakat* No. 600, 21–31 Januari 1989, 60.
[34] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intimidatif sehingga konsentrasi belajar mereka pecah. Walaupun demikian, mereka masih diperbolehkan mengikuti jam pelajaran, hanya saja tidak mendapatkan nilai dan dianggap tidak hadir.

Ada beberapa sikap yang ditunjukkan oleh para siswi yang telah berjilbab terkait tekanan-tekanan yang dilakukan oleh guru-guru terhadap mereka. Pertama, bagi yang tidak sanggup bertahan akan tekanan dan memiliki biaya, maka mereka akan pindah ke sekolah yang memperbolehkan siswinya berjilbab. Pilihan untuk pindah sekolah dipilih oleh mereka yang mampu menyediakan uang pangkal dan biaya-biaya lainya, karena pihak sekolah tidak membantu dalam proses pindah sekolah.[35]

Kedua, untuk mereka yang tidak sanggup menghadapi tekanan dan tidak memiliki biaya untuk pindah sekolah akan tetap bertahan dengan mematuhi peraturan sekolah dengan cara melepaskan jilbabnya selama berada di sekolah. Jilbab akan mereka gunakan kembali selepas jam sekolah. Ketiga, yaitu tetap bertahan akan tetapi tidak mematuhi peraturan sekolah untuk melepaskan jilbabnya selama berada di sekolah. Pilhan ini di ambil, walaupun harus mengikuti jam pelajaran dari koridor sekolah dengan meminjam buku catatan teman maupun belajar di perpustakaan dan mushola sekolah.[36]

Bagi mereka yang bertahan dengan jilbabnya, mereka melakukan protes ke Mahkamah Agung dan mengajukan

[35] Saleh, "Jilbab Sebagai Keyakinan", 46.
[36]"Seragam Harus, Jilbab Boleh", *Tempo* No, 47, Tahun XX, 19 Januari 1991, 79-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan ini ke pengadilan. Hal ini dilakukan untuk menggugat kepala sekolah mereka, setelah cara-cara kekeluargaan tidak dapat menyelesaikan masalah. Dengan adanya pengaduan jilbab ke pengadilan, maka hal ini merupakan langkah mencari kepastian tentang boleh tidaknya para siswi berjilbab ke sekolah, karena selama ini tidak ada suatu keputusan yang jelas-jelas melarang dan memperbolehkan para siswi berjilbab ke sekolah.

2. **Respon dari Orang Tua Pelajar (1984 – 1985 M)**

Tahun ajaran 1984 - 1985 merupakan batas akhir dari masa peralihan untuk siswi yang berjilbab terkait Surat Keputusan No. 052/C/Kep/D.82. Hal tersebut berarti bagi mereka yang menyimpang dari ketentuan pakaian seragam, seperti yang tercantum dalam Surat Keputusan No. 052/C/Kep/D.82, maka tidak ada kompromi.[37] Namun demikian, jika setelah masa transisi/peralihan masih terdapat siswi yang belum mematuhi ketentuan mengenai seragam sekolah, maka rapornya tidak akan dibagikan. Sanksi yang diberikan tidak hanya rapor yang tidak akan dibagikan tetapi siswa tersebut untuk mencari sekolah lain dan pihak sekolah akan mengembalikan uang seragam.[38]

Sebagai contoh, para pelajar yang berjilbab di SMA Negeri 14 Jakarta setelah berakhirnya masa peralihan/transisi pada tahun 1984 benar-benar dikeluarkan dari sekolah, karena mereka telah mendapatkan surat keluar dan mengharuskan orang tua mereka

[37] "Tahun ini Batas Kerudung", *Tempo* No. 24, Tahun XIV, 11 Agustus 1984.
[38] Mudjito, "Kerudung: Tanggapan Departemen", 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertemu dengan guru dan Kepala Sekolah. Namun surat tersebut tidak pernah sampai kepada orang tua mereka sehingga orang tua mereka pun tidak pernah bertemu dengan guru maupun Kepala Sekolah.[39] Hal ini terjadi karena mereka merasa takut dikeluarkan dari sekolah, karena masalah jilbab. Orang tua yang merasa takut, mereka tidak akan mengizinkannya dan menyuruh mereka untuk melepaskan jilbabnya. Hal ini dilakukan, sebab sulit mencari sekolah yang bagus dan tentunya memerlukan biaya yang tidak murah.

Para siswi SMA Negeri 14 Jakarta yang berjilbab mengalami kebingungan dan ketakutan, karena orang tua mereka harus datang ke sekolah. Kebingungan tersebut hilang setelah mereka dicarikan orang tua alternatif oleh Bu Ema. Ketika tiba waktunya orang tua harus hadir ke sekolah. Sehari sebelumnya, para siswi, Bu Ema, dan orang tua alternatif tersebut melakukan musyawarah untuk menentukan siapa yang akan menjadi orang tua siswi berjilbab satu persatu.[40] Selain itu, dalam musyawarah direncanakan hal-hal apa yang harus dibicarakan ketika bertemu Kepala Sekolah. Para orang tua alternatif inilah yang melakukan pembelaan terhadap siswi yang berjilbab sehingga para siswi yang berjilbab tidak jadi dikeluarkan walaupun sudah dipecat dari sekolah.[41]

Orang tua alternatif sesungguhnya ialah para wali murid yang setuju anak putrinya menggunakan jilbab. Orang tua alternatif ini pun

[39]Saleh, “Jilbab Sebagai Keyakinan”, 58.
[40] Ibid., 59.
[41] Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan masukkan kepada Kepala Sekolah terkait pengambilan nilai berenang agar dilakukan pemisahan antara siswa dan siswi ketika ada pengambilan nilai praktik berenang. Para orang tua menyarankan kepada pihak sekolah apabila diperlukan untuk dicarikan guru khusus bagi para siswi yang telah berjilbab untuk renang.[42] Namun demikian saran tersebut tidak pernah ditindaklanjuti oleh pihak sekolah Selain itu, orang tua alternatif pun mendukung kegiatan Mental Training, dikarenakan melihat perubahan anaknya setelah mengikuti kegiatan tersebut.[43]

3. Respon dari Emha Ainun Nadjib (1986 M)

Simpati dan dukungan terhadap siswi yang berjilbab datang dari beberapa tokoh. Salah satunya adalah Emha Ainun Nadjib, seorang budayawan yang identik dengan keberaniaannya dalam mengkritik fenomena sosial. Untuk masalah pelarangan menggunakan Jilbab yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan pada kurun waktu 1986, membawa Emha Ainun Nadjib ikut angkat bicara. Berbeda dengan beberapa tokoh lainnya, dalam merespon fenomena ini, Emha lebih memilih sastra atau karya sebagai cara tersendiri untuk mengkritik pelarangan serta minimnya muslimah menggunakan jilbab.

Dalam karyanya yang berjudul Lautan Jilbab, Emha melontaran kritik yang ditujukan kepada orang-orang yang

[42] Ibid.
[43] Ibid., 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang wanita berjilbab dengan sebelah mata.[44] Emha dengan segenap kebebasan menuliskan suatu syair dalam Lautan Jilbab yang membahas tentang ketuhanan dan kekuasaan negara, diantaranya yang berjudul *Pencuri Tanah Liat, Saham Tuhan, Mulut Kamu Ditampar, Kereta Keabadian, dan Negara dan Setan*. Judul syair-syair tersebut mewakili umat berjilbab dalam mengutarakan keprihatinannya terhadap fenomena pelarangan menggunakan jilbab.[45]

Syair Lautan Jilbab terdiri dari 33 puisi. Yang merupakan puisi dadakan yang ditulis oleh Emha untuk merespon dan tampil di pentas seni Ramadhan, Jamaah Shalahudin, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta pada tahun 1986. Dalam penulisan syair tersebut, Emha membenarkan dengan tegas dan tak terbantahkan tentang pemakaian jilbab bagi muslimah.[46] Penekanan tersebut tertulis di salah satu Syair Lautan Jilbab yang berjudul Surah Cahaya, yang berbunyi:

Di masyarakat yang telah dewasa
Wanita yang memakai jilbab
Karena aqidah surah cahaya
Diberi ruang untuk mementaskan hak asasinya
Wanita yang memakai jilbab karena arus budaya
Ditemani untuk menemukan kesejatiannya
Disirami sebagai bunga kehidupan
Yang mewakili pengharuman penciptanya
Dan wanita yang memakai jilbab
Karena kapok oleh keburaman masa silamnya
Dilindungi dan disantuni
Dalam semangat husnul khotimah
Adapun mereka yang belum memakai jilbab
Tak dikutuk dan dihardik

[44] "Gelombang Perjuangan Lautan Jilbab", DIDAKTIK. 06/TH III/1992, 48.
[45] Ibid., 48.
[46] Ayit Suyitno, "Menyimak Syair Lautan Jilbab, Spirit Untuk Sebuah Kebenaran", *Majalah Salam*, Yogyakarta, No. 44 Th. III – 14 Dzulqo'dah sd 20 Dzulqo'dah 1410 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melainkan dicintai
Dengan kearifan dan mau'idhah hasanah
Juga kepada mereka yang menolak jilbab
Orang tersenyum dan berkata:
Makin banyak wanita melepas pakaian
Makin agung makna kain penutup badan[47]

Dalam salah satu syair tersebut, terdapat spirit untuk sebuah kebenaran serta bentuk dukungan moral yang ditujukan kepada muslimah di Indonesia. Kehadiran syair tersebut terasa penting kehadirannya dikarenakan bertepatan dengan pelarangan menggunakan jilbab pada tahun 1980-an.[48] Melihat fenomena minimnya muslimah yang menggunakan jilbab, membuat Emha menulis 33 judul syair yang mencoba untuk menggugah para muslimah untuk berani menggunakan jilbab. Dan untuk mengingatkan pemerintah bahwa larangan menggunakan jilbab merupakan pelanggaran hak bagi setiap muslimah dalam menjalankan perintah Allah Swt.

Syair-syair Lautan Jilbab yang ditulis oleh Emha memang memiliki nuansa religius. Selain itu, dalam syairnya tersebut, Emha berupaya untuk menatap Dunia melalui Jilbab dengan kritik sosial melalui syair Lautan Jilbab.[49] Dengan menukik tajam, Emha mencerca kemunafikan manusia melalui syair-syair tersebut. Sebab melalui karyanya, seakan membuat pembaca tersentak, dan

[47] Emha Ainun Nadjib, *Syair Lautan Jilbab* (Yogyakarta: Sippress, 1989), 22.
[48] Ayit Suyitno, "Menyimak Syair Lautan Jilbab, Spirit Untuk Sebuah Kebenaran", *Majalah Salam*, Yogyakarta, No. 44 Th. III – 14 Dzulqo'dah sd 20 Dzulqo'dah 1410 H.
[49] Aswadi, "Menatap Dunia Lewat Jilbab, Kritik Sosial melalui Puisi-puisi", *Majalah Editor* No.25/THN.III/24 Februari 1990, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersadar, bahwa masyarakat sudah begitu jauh meninggalkan sesuatu yang bersifat hakiki yakni untuk menutup auratnya.[50]

Di dalam kumpulan puisi *Lautan Jilbab* terdapat satu puisi yang berjudul *Di Awang Uwung*, di mana puisi ini merupakan imajinasi Emha Ainun Nadjib dalam melukiskan situasi sosial pada saat itu. Dalam puisi tersebut digambarkan dengan sangat indah tentang kisah dua malikat yang berada di suatu tempat yang sangat jauh. Kemudian kedua malaikat itu memandang jauh ke sebuah negeri di mana terlihat gambaran perilaku manusia kaum berjilbab (perempuan) yang dengan asyik sedang melakukan aktivitasnya masing-masing. Ada yang memang dengan tulus berdoa kepada Tuhannya, ada pula yang sibuk menggunjing tetangga sebelahnya, pula ada yang sedang merumuskan bagaimana esok mengais rizki, dan yang terakhir ada yang sedang sibuk memilih warna jilbab apa yang cocok untuknya agar bisa menjadi trend zaman yang sedang dihadapi.

Saran-saran yang terkandung dalam Lautan Jilbab juga disampaikan oleh Emha kepada para muslimah agar tetap menabung bening hati dalam jilbabnya untuk menatap masa depan yang kasat mata. Sebab Lautan Jilbab adalah gelombang perjuangan yang tidak mungkin bisa dihentikan.[51] Menurut

[50] Ibid.
[51] "Gelombang Perjuangan Lautan Jilbab", DIDAKTIK. 06/TH III/1992, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuturan Emha sendiri, Kewajiban berjilbab bagi muslimah sebenarnya merupakan tantangan bagi muslimah itu sendiri ketika berada diluar rumah.[52]

Emha merupakan salah satu tokoh yang sangat produktif sehingga karyanya tidak terbatas pada satu bentuk saja. Emha adalah seorang penyair, cerpenis, kolumnis, dan eseis masalah sastra, budaya, sosial, dan agama.

Diantara karya-karya yang pernah dibukukan antara lain: *"Sastra yang Membebaskan"* (Yogyakarta: P3PM), *"Slilit Sang Kiai"* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992), *"Anggukan Ritmis Pak Kiai"* (Surabaya: Risalah Gusti), *"Kiai Sudrun Gugat"* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994), *"Indonesia, Bagian dari Desa Saya"* (Yogyakarta: SIPRESS), *"Dari Pojok Sejarah*" (Bandung: Mizan), *"Markesot bertutur"* (Bandung: Mizan, 1993), *"Markesot bertutur Lagi"* (Bandung: Mizan, 1993*), "Terus Mencoba Budaya Tanding"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), *"Sedang TUHAN pun Cemburu"* (Yogyakarta: SIPRESS), *"Nasinalisme Muhammad"* (Yogyakarta: SIPRESS), *"Secangkir Kopi Jon Pakir"* (Mizan, 1992), *"Surat Kepada Kanjeng Nabi"* (Mizan, 1997), *"Syair-syair Lautan Jilbab"* (Yogyakarta: Masyarakat Puitika Indonesia-SIPRESS, 1991), *"Cahaya Maha Cahaya"* (Jakarta: Pustaka Firdaus,1991), *"99 untuk Tuhanku"*

[52] "Kewajiban Berjilbab, Justru Tantangan Keluar Rumah", *Surabaya Post*, 21 April 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Yogyakarta: Bentang), *"Sesobek Buku Harian Indonesia"* (Yogyakarta: Bentang), *"Syair-syair Asmaul Husna"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Shalahuddin Press), *"Seribu Masjid satu Jumlahnya"* (Bandung: Mizan, 1991), *"Abakadabra"* (Yogyakarta: Bentang), *"Doa Mohon Kutukan"* (Surabaya: Risalah Gusti). Dan masih ada beberapa judul buku lagi yang penulis tidak hafal. Banyak pula naskah-naskah pementasan teater maupun puisi yang belum diterbitkan sampai sekarang.

Sebagai seorang penyair, Emha begitu piawai menganalisis setiap problem kehidupan masyarakat. Memalui tema Jilbab yang diangkatnya, dengan tajamnya Emha menguak topeng-topeng manusia yang sering ditemukannya pada waktu itu.[53] Berikut adalah beberapa puisi *Lautan Jilbab* yang ditulis oleh Emha pada tahun 1982:

PUTIH, PUTIH, PUTIH

Meratap bagai bayi
Terkapar bagai si tua renta
Di padang Mahsyar
Di padang penantian
Di depan pintu gerbang janji penantian
Saksikan beribu-ribu jilbab
Hai! Bermilyar-milyar jilbab!
Samudera putih
Lautan cinta kasih
Gelombang sejarah
Pengembaraan amat panjang
Di padang Mahsyar

[53] Aswadi, "Menatap Dunia Lewat Jilbab, Kritik Sosial melalui Puisi-puisi", *Majalah Editor* No.25/THN.III/24 Februari 1990, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjelang hari perhitungan
Seribu galaksi
Hamparan jiwa suci
Bersujud
Memanggil Allah, satu-satunya nama
Bersujud
Putih, putih, putih
Bersujud
Menyeru belaian tangan kekasih
Bersujud
Dan alam raya
Jagat segala jagat
Bintang-bintang dan ruang kosong
Mendengar panggilan itu
Dengan telinga ilmu seratus abad:
- Wahai jiwa bening!
wahai mut\ma'innah
Kembalikan kepada Tuhanmu
Dengan rela dan direlakan
Masuklah ke pihakKu
Masukilah sorgaKu
Wahai jiwa, wahai yang telah jiwa!
Wahai telaga
Yang hening
Hingga tiada![54]

PENYANGGA 'ARSY

O, beribu jilbab!
O, lautan!
Bergerak ke cakrawala
Lautan penyangga 'Arsy
Beribu jilbab perawat peradaban
Barisan ummat terjaga dari tidur
Pergi berduyun memasuki diri sendiri
Lautan jilbab
Bersemayam di jagat mut\ma'innah
Bergerak di sorga iman, belajar menyapu dusta
Biarkan air mata mengucur
Tapi jangan menangis
Duka membelit-belit
Tapi kalian tak bersedih
Kuman apa yang kalian sandang
Dari tangan sejarah?

[54] Nadjib, *Syair Lautan Jilbab*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari abad yang tak kenal diri sendiri?
Tangan kalian mengepal
Memukul-mukul dada
Amarah kalian menggumpal
Namun jiwa lembut bagai ketiadaan
O, lautan jilbab
Bergerak ke janji Tuhan
Dengan mulut bisu mrngajarkan keabadian.[55]

CAHAYA AURAT

Ribuan jilbab berwajah cinta
Membungkus rambut, tumbuh sampai ujung kakinya
karena hakekat cahaya Allah
lalah terbungkus di selubung rahasia
siapa bisa menemukan cahaya?
lalah suami, bukan asal manusia
jika aurat dipamerkan di Koran dan di jalanan
Allah mengambil kembali cahayaNya
Tinggal paha mulus dan leher jenjang
Tinggal bentuk pinggul dan warna buah dada
Para lelaki yang memelototkan mata
Hanya menemukan benda
Jika wanita bangga sebagai benda
Turun ke tingkat batu derajat kemakhlukannya
Jika lelaki terbius oleh keayuan dunia
Luntur manusianya, tinggal syahwatnya.[56]

DI AWANG UWUNG

Di awang uwung, seolah dua malaikat, duduk
Termangu di kursi hampa, sambil menyandarkan
Kepalanya di segumpal satelit
Yang satu menggamit pundak rekannya dan berkata:
Lihatlah, beribu jilbab, lihatlah gejala alam.
Mungkin belum sepenuhnya merupakan gejala kesadaran manusia, tapi siapa berani meremehkannya?
Lihatlah jilbab-jilbab itu. Ada yang nekad hendak menguak kabut sejarah. Ada yang hanya sibuk berdoa saja. Ada yang tiap hari berunding

[55] Ibid., 6.
[56] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaiamana membelah tembok di hadapannya. Ada yang berjam-jam merenungkan warna dan model jilbab mana yang paling tampak ceria dan trendy. Ada yang berduyun-duyun menyerbu wilayah-wilayah gelap yang disembunyikan oleh generasi tua mereka. Ada yang sekedar bergaya. Ada yang mengepalkan tangan dan seperti hendak memberontak. Ada yang menghabiskan waktu untuk bersenda gurau. Ada yang tak menoleh ke kiri ke kanan karena terlalu erat mendekap pinggang kekasih-nya di dalam kendaraan. Lihatlah, apakah kau tahu mereka ini generasi jilbab dari jaman apa?

Rekannya menjawab: Mereka tinggal di kepulauan mutiara. Di negeri amat kaya raya. yang aneh. Dialamnya terdapat orang terkaya di dunia sekaligus orang termiskin di dunia. Di negeri yang paling kaya kemungkinan untuk berpura-pura. Negeri di mana penindas dipuja-puja dan pahlawan diejek hingga putus asa. Negeri di mana kebaikan dan kejahatan bisa di rakit menjadi suatu bentuk keselarasan. Di mana orang yang diperkosa malah tertawa. Di mana ketidakjujuran dipelihara bersama. Di mana agama tidak mengatur manusia melainkan diatur oleh manusia. Di mana masyarakatnya hidup rukun dan penuh maaf. Jika seseorang kelaparan, tetangganya bingung memanfaatkan uang. Jika seseorang sakit jiwa karena selalu gagal memperoleh pekerjaan, tetangganya sibuk menyiapkan lomba siul dan kontes betis indah. Jika beribu penduduk suatu perkampungan diusir oleh pembangunan, orang lain mendiskusikan bagaimana memahami tuyul. Jika sekumpulan manusia diberondong oleh peluru, orang lain bingung ganti mobil baru dan makan jembatan.

Yang satunya tertawa dalam kesedihan: Luar biasa! Siapa yang mengarang? Tuhan tak pernah mentakdirkan model masyarakat yang demikian. Sesudah penciptaan, Tuhan menganugerahkan kemerdekaan kepada manusia. Namun rupanya manusia memahami kemerdekaan hanya melalui pintu hak. Manusia tidak belajar mendengarkan ucapan Tuhan yang memancar pada tradisi alam, hukum jagat raya serta diri manusia sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka tak bisa paham bahwa manusia adalah ucapan Tuhan. Mereka merebut manusia dari hakekatnya.
Di awing uwung, terpantul hati kecil manusia, jiwa sejati kehidupan, yang di muka bumi hampir tak boleh bersemayam.[57]

[57] Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PEMENTASAN DRAMA LAUTAN JILBAB KARYA EMHA AINUN NADJIB

A. Emha Ainun Nadjib Sang Penyair

Penyebab utama lahirnya sebuah karya adalah penciptaannya sendiri. Itulah alasannya penjelasan tentang kepribadian dan kehidupan pengarang adalah metode tertua dan paling mapan serta bersifat sangat penting dalam sebuah kajian tentang karya. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan biografi singkat tentang Emha Ainun Nadjib yang merupakan tokoh penting atau bahkan pencipta dibalik pementasan drama Lautan Jilbab. Biografi adalah genre yang sudah kuno. Pertama-tama biografi secara kronologis maupun secara logis adalah bagian dari historiografi. Pengarang adalah orang biasa yang perkembangan moral, intelektual, karier dan emosinya bisa direkonstruksi dan dinilai berdasarkan standar tertentu, biasanya sistem nilai etika dan norma-norma perilaku tertentu. Oleh karena itu, biografi bisa berbentuk fakta biasa, seperti fakta dalam kehidupan siapa saja.[58]

Emha Ainun Nadjib dilahirkan di Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur pada 27 Mei 1953. Putra keempat dari limabelas bersaudara, dari suami istri H.A. Lathif dan Halimah. Emha ketika masih muda

[58] Renne Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 82-83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibesarkan oleh orang tua yang sibuk dengan berbagai kegiatan sosial di dusunnya seperti urusan mengurus madrasah dan langgar.[59]

Setelah tamat Sekolah Dasar di desanya ia melanjutkan studi di Pondok Modern Gontor. Pada 1968 setelah dikeluarkan dari Pondok Gontor, Emha menempuh ujian masuk di SMP Muhammadiyah IV Yogyakarta, dan melanjutkan pendidikan SMP-nya disana. Setelah lulus dari SMP Muhammadiyah IV Yogyakarta, Emha melanjutkan pendidikannya di SMA I Yogyakarta. Di sekolah ini ia pernah keluar tapi kemudian masuk lagi sampai tamat. Yang terakhir Emha mengikuti kuliah di Fakultas Ekonomi UGM, tapi hanya empat bulan.[60] Dengan berbekal kemampuan berbahasa Inggris dan Arab, Emha banyak membaca dan menguak berbagai ilmu yang terdapat dalam kitab-kitab kuning maupun referensi para sarjana Barat.[61]

Pada awal tahun 70-an Emha bersama PSK (Persada Studi Klub. Persatuan Sastrawan Muda) yang bermarkas di Yogyakarta, mendapat bimbingan dari Umbu Landu Paranggi, seorang sastrawan tersohor di Yogyakarta pada waktu itu. Bersama rekan-rekannya Emha mengisi kehidupan di dunia sastra. Proses selanjutnya, kehadiran Emha semakin

[59] Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib Sebuah Kajian Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 27
[60] Ibid., 27.
[61] Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meluas bukan hanya di Yogyakarta, tapi merambah ke wilayah-wilayah lain di tanah air.[62]

Lima tahun hidup menggelandang di Malioboro Yogyakarta antara 1970-1975 dia belajar sastra kepada guru yang dikaguminya, Umbu Landu Paranggi. Umbu sangat mempengaruhi perjalanan Emha dalam berkarya di dunia sastra. Di antara karya-karya puisinya antara lain: *""M" Frustasi"* (1976), *"Sajak-Sajak Sepanjang Jalan"* (1978), *"Sajak-Sajak Cinta"* (1978), *"Nyanyian Gelandangan"* (1982), *"99 Untuk Tuhanku"* (1983), *"Suluk Pesisiran"* (1989), *"Lautan Jilbab"* (1989), *"Seribu Masjid Satu Jumlahnya"* (1990), *"Cahaya Maha Cahaya"* (1991), *"Sesobek Buku Harian Indonesia"* (1993), *"Abacadabra"* (1994), dan *"Syair Amaul Husna"* (1994).[63]

Sebuah puisinya dengan judul "*Lautan Jilbab*" merupakan puisi dadakan yang ditulisnya ketika harus merespon dan tampil dalam acara Pentas Seni Ramadhan, Jamaah Shalahuddin UGM tahun 1986. Pada kurun waktu tersebut, puisi *Lautan Jilbab* juga banyak diminta oleh kaum muda muslimin untuk dibaca kembali di manapun Emha muncul.[64]

Dilihat dari sekian banyak karya yang pernah di ciptakannya. Emha seperti mengabdikan dirinya untuk terus berkarya melalui kretifitas. Dalam salah satu esai Emha berjudul *Surat Kepada Kanjeng Nabi*, Emha mengatakan tentang proses kreatif, bahwa mengenai kejadian apa saja

---

[62] Halim HD, " Fenomena Emha", dalam Emha Ainun Nadjib, *Terus Mencoba Budaya Tanding*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), xiii.
[63] Afif, *Emha Ainun Nadjib I*, http://blog.its.ac.id/afif/archives/68 (15 januari 2017).
[64] Halim HD, "Fenomena Emha", xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus diolah untuk memacu kreativitas. " *gembira ya harus kreatif, sedih ya kreatif. Bebas ya kreatif, kena cekal ya kreatif,. Kaya ya kreatif, miskin ya kreatif. Semua adalah rahmat Allah bagi saya. Tidak ada musibah. Semuanya rezeki, dengan syatrat kita menggali ilmu Allah untuk mengkhalifahinya* ".[65]

Nama Emha semakin berkibar tatkala ia begitu produktif dalam berkarya (tulisannya terutama esai, puisi dan cerpen bertebaran di berbagai media massa), dan pementasan pembacaan-pembacaan puisinya bersama teater Dinasti pada tahun 1980-an. Pada masanya kegiatan-kegiatan kesenian di berbagai negarapun pernah ia ikuti untuk mengolah kreatifitas menulisnya, baik puisi, cerpen, esai dan lain sebagainya. Negara-negara yang pernah dikunjungi oleh Emha di antaranya:

1. Kegiatan teater di Filiphina (1980), juga sebagai social worker di berbagai daerah Luzon.
2. International Writing, Program di Universitas Lowa, Lowa City Amerika Serikat (1981).
3. Festival Penyair International di Rotterdam (1984).
4. Festival Horizonte II di Berlin Barat, Jerman Barat (1985) sambil aktif di berbagai kegiatan kebudayaan dan keagamaan, terutama melalui kampus Institute Of Social Studies di Den Haag, Negeri Belanda.[66]

---

[65] Emha Ainun Nadjib, *Surat Kepada Kanjeng Nabi* (Bandung: Mizan, 1997), xiv.
[66] Dwi Royanto, "Analisis Kumpulan Puisi *LAUTAN JILBAB* Karya Emha Ainun Nadjib Dalam Perspektif Psikologi Islam" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisingo Fakultas Tarbiyah, Semarang, 2011), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengalaman-pengalaman itulah yang memberikan sumbangsih kreatif Emha dalam menulis karya sastra sampai saat ini. Dari pengalaman itu dapat disimpulkan bahwa Emha Ainun Nadjib dalam proses kreatifnya telah menjalani berbagai pendidikan kesenian yang cukup lama. Sehingga dari situlah bekal ide-ide kreatifnya mengalami proses pematangan sampai saat ini. Bukan hanya karya sastra yang bersifat umum yang lahir dari torehan penanya saja, melainkan banyak sastra yang bernuansa ke-Islaman lahir yang mampu memupuk semangat perjuangan dan keberagamaan umat di negeri ini.

Kumpulan puisi ini lahir dan sempat menjadi rujukan umat Islam sampai saat ini, di mana di dalamnya mengandung nilai ekstrinsik Agama, Psikologi dan sosial kemasyarakatan yang cukup mendalam. Sempat pula diistilahkan sebagai *"Syair-syair greget semangat keberagamaan dan greget perubahan sejarah"* yang menarik perhatian ummat untuk lebih mengilhami keseniaan dalam pola keberagamaannya.[67]

Bagi seorang Kuntowijoyo, Emha bukanlah hanya seorang penyair. Emha sebagai budayawan maupun sebagai pribadi adalah cerminan dari sensibilitas atau cara masyarakat merasakan sesuatu. Terutama lapisan masyarakat generasi muda pada saat ini. Untuk memahami sosok Emha secara keseluruhan, Dapat dilihat dari sisi Emha sebagai pribadi maupun sebagai *publick figure.* Dalam karya-karya sastranya telah tercermin pula sejumlah pikiran, persepsi, dan emosi yang tidak terwakili di tempat-

[67]Nadjib, *Syair Lutan Jilbab,* xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat lain. Karya-karya sastranya tersebut merupakan ekspresi dari semuanya itu, yang tidak tercermin dalam ucapan-ucapannya, tulisan-tulisannya, maupun pada tingkah lakunya. Karya-karya sastra Emha itu dilandasi kesadaran keagamaannya. Yakni, kesadaran keagamaan yang kemudian dimunculkan untuk bereaksi terhadap dunia luar. Misalnya, bagaimana Emha dalam melihat masalah kemiskinan, keadilan, masyarakat, maupun kekuasaan. Melalui medium puisi buah tangannya, ia merefleksikan kesadaran keagamaannya tersebut.[68]

B. Lautan Jilbab: Dari Syair Menuju Drama (1986 – 1988 M)

Bermula dari sikap represif pemerintah Orde Baru pasca Sidang Umum MPR 78 yang tidak lagi memberi ruang kebebasan bagi aktivitas mahasiswa di kampus selain kegiatan akademik. Tidak ada lagi peluang bagi mahasiswa untuk melakukan demonstrasi sebagaimana yang pernah terjadi di tahun 1974 atau tepatnya saat peristiwa Malapetaka Limabelas Januari (Malari).[69] Karena adanya peraturan MPR 78 yang melarang. Maka, mahasiswa-mahasiswa UGM mendirikan Jamaah Shalahuddin dan mahasiswa ITB mendirikan Jamaah Salman sebagai wadah kegiatan keislaman seperti Jumatan, Ramadhan di Kampus, seminar, kajian, diskusi-diskusi, pentas seni, dan sebagainya.[70]

---

[68] Ibid.
[69] Wahyudi Nasution, *Wawancara*, Klaten, 1 Januari 2017.
[70] Wahyudi Nasution. "Lautan Jilbab, Episode Awal Menuju Maiyah", dalam http://mepnews.id/2016/11/21/lautan-jilbab-episode-awal-menuju-maiyah/ (13 Januari 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain, pemerintah Orba juga semakin represif dan agresif menata kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Melalui Tap MPR 1983, Pemerintah memberlakukan Azas Tunggal Pancasila sebagai satu-satunya azas organisasi, termasuk Ormas Islam. Siapa saja yang berani menolak Azas Tunggal berarti merongrong kewibawaan pemerintah dan pasal Subversi akan dikenakan kepadanya. Maka tidak jarang pemakai jilbab diintimidasi oleh oleh aparat keamanan, dikeluarkan dari kampus, sekolah, dan kantor tempatnya bekerja.[71]

Fenomena tersebut di amati dengan baik oleh Emha dalam puisi panjangnya berjudul Lautan Jilbab yang dibacakan pada Pentas Seni Ramadhan Di Kampus (RDK) Jamaah Shalahuddin UGM tahun 1986. Puisi itu dibacakan oleh Emha di hadapan ribuan jamaah yang memenuhi halaman Gelanggang Mahasiswa dan Boulevard UGM.[72] Pembacaan puisi Lautan Jilbab malam itu seakan menghipnotis jamaah yang hadir, menyentak kesadaran akan pentingnya jilbab. Bahwa jilbab bukan sekedar kain penutup kepala, bahwa jilbab bukan hanya *trend mode* yang beberapa bulan lagi akan sirna. Jilbab adalah simbol kesadaran tauhid, simbol eksistensi dan kebanggaan terhadap ajaran Islam, sekaligus sebagai simbol perlawanan terhadap segala bentuk penindasan. Maka kelahiran jilbab tidak bisa dikekang dan dilarang oleh siapapun.[73]

[71] Ibid.
[72] Wahyudi Nasution, *Wawancara*, Klaten, 1 Januari 2017.
[73] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usai RDK 1986, Jamaah Shalahuddin mulai memandang perlunya memasuki area dakwah melalui seni dan budaya. Bukan hanya menyelenggarakan pentas-pentas seni, tetapi secara nyata berkontribusi bagi lahirnya kader-kader seniman muslim. Dari kesadaran itulah muncullah program Pesantren Seni Mahasiswa I (se-DIY) pada Maulid Nabi 1987 dan Pesantren Seni Mahasiswa II (Nasional) pada RDK 1987.[74] Di dalam Pesantren Seni itu, Jamaah Shalahuddin merasa betanggung jawab secara moral untuk mengadakan *follow-up* sesuai masukan dan saran dari para pelatih dan peserta. Jamaah Shalahuddin sebaiknya mendirikan sanggar untuk mewadahi aktivitas proses kesenian mahasiswa muslim. Merespon saran tersebut, maka empat orang eks-panitia Pesantren Seni, yakni Wahyudi Nasution, Aprinus Salam, Kiswara Panca Wardhani, dan Rahmi Azizah, menemui Emha Ainun Nadjib di rumahnya guna berdiskusi serta meminta kesediaan Emha untuk membantu pendirian Sanggar Shalahuddin. Selain itu meminta agar syair Lautan Jilbab dibuat pementasan teater.[75]

Emha pun menyetujui permintaan para mahasiswa yang datang tersebut dan siap membuatkan naskah pementasannya. Bahkan Emha siap mencarikan pelatih dan sutradara pementasan. Adalah Agung Waskito, dramawan muda dari Teater Eksmahi Yogyakarta dan juga anggota dari Teater Dinasti yang kemudian diperkenalkan oleh Emha untuk menemai, melatih, dan menyutradarai pementasan Teaterikalisasi Puisi Lautan

[74] Ibid.
[75] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jilbab. Bersama Wahyudi Nasution yang bertindak sebagai Ketua Sanggar Shalahuddin sekaligus Pimpinan Produksi pementasan, Agung Waskito melaksanakan tanggung jawab sebagai pelatih dan sutradara dengan penuh totalitas, sebagaimana totalitas Emha yang menuliskan naskah dan mendampingi proses selama 3 bulan persiapan.[76]

Berikut adalah naskah drama dengan judul *Teaterikalisasi Puisi Lautan Jilbab* yang di tulis oleh Emha Ainun Nadjib:

FORMAT LAKON

Penyutradaraan, tentu saja, bebas.

Tetapi naskah ini ditulis dengan mengandaikan:

1. Prinsip pemanggungan semi teater rakyat, di mana Panggung-I berjarak dengan penonton dan panggung-II bersambung dengan penonton, yang – diandaikan – duduk lesehan.
2. Jadi bentuk kwalitatifnya ialah semacam drama di atas drama. Panggung-I memuat drama, Panggung-II penontonnya, yang terdiri atas para pemain itu sendiri.
3. Takaran kwalitatifnya: Panggung-I mewakili keagungan ideal, panggung-II mewakili situasi keseharian.

Dari pengandaian ini tetap bisa di terbuka kemungkinan merubah, menggeser, atau mengembangkannya.

PARA TOKOH:

PENYAIR, DUA MALAIKAT, DUA LAKI-LAKI, BAPAK, PARA JILBAB, QARI', QARI'AH, DLL.

DI PANGGUNG-I, LAMPU REMANG, MUSIK AGUNG, KHUSYUK.

SEJUMLAH WANITA JILBAB MUNCUL DARI BERBAGAI ARAH, TERMASUK DARI PENONTON DAN DARI SEBELAH MENYEBELAH PANGGUNG-I, DAN TATKALA SUSUNAN ITU SEMPURNA, MUSIK MENCAPAI KULMINASINYA.

[76] Wahyudi Nasution, *Wawancara*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PARA JILBAB DALAM POSISI DUDUK TAHIYYAT, MUSIK FADE OUT. DISAMBUNG OLEH DZIKIR PARA JILBAB.

DITIMPA OLEH SUARA QARI' DAN QARI'AH.

Alyauma akmaltu lakum dinakum wa atmamtu 'alaikum ni'matii wa radliitu lakum-ul islaamadiina.

SUARA DZIKIR MENGERAS, LANTAS PELAN LAGI, SAYUP HAMPIR SIRNA, GERAK MONOTON.

PENYAIR:

Di Padang Mahsyar

Di padang penantian

Di depan pintu gerbang janji keabadian

Aku menyaksikan

Beribu-ribu jilbab

Berjuta-juta jilbab

Tidak! Aku menyaksikan bermilyar-milyar jilbab

KOOR PARA JILBAB:

Hari ini telah kusempurnakan agamamu

Hari ini telah kulengkapkan nikmat-Ku atasmu

Hari ini telah kurelakan Islam agama pelukanmu

PENYAIR:

Lautan Jilbab

Samuderaa putih

Samudera cinta kasih

Gelombang pengembaraan sejarah yang amat panjang yang perih lukanya tak terkirakan

Di padang Mahsyar

Seribu galaksi

Hamparan jiwa suci

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersujud

Memanggil-manggil Tuhannya

Bersujud

Menyeru Belaian kasih-Nya

Bersujud

Putih, putih, putih

Bersujud.

QARI'AH:

Yaa ayyatuhan-nafsul muthmainnah. Irji'ii ilaa rabbiki raadliyatan-mardliyyah. Fadhulii fii 'ibaadii wadhulii jannatii

KOOR PARA JILBAB:

Wahai jiwa hening

Kembalilah pada Tuhanmu

Dengan rela dan direlakan

Masuklah ke pihak-Ku

Masukilah sorga-Ku

MUSIK MENGGEREMANG PERLAHAN, MENGIRINGI PARA JILBAB BERDIRI, UNDUR PERLAHAN KE WILAYAH PANGGUNG-II, SEMENTARA TERDENGAR KEMBALI SUARA PENYAIR:

Lautan Jilbab

Samudera Putih

Samudera cinta kasih

Bersujud, bersujud

Bersama rembulan yang berjaga

Bersama matahari yang senantiasa terbit tanpa pernah lagi tenggelam

Bersama bintang gemintang yang menari-nari gembira

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menanti lambaian tangan Allah Rabbinya

Di padang Mahsyar

Di padang Mahsyar...

PARA JILBAB SUDAH DUDUK DI PANGGUNG-2 SEORANG DARI MEREKA BERDIRI MENGHADAP KE TEMAN-TEMANNYA. FOKUS BERALIH KEPADANYA.

JILBAB 1:

He teman-teman! Apakah kita berada di Padang Mahsyar?

PARA JILBAB:

Tidak! Tidak! Belum! Belum!

JILBAB 1:

Jadi di mana?

JILBAB 2:

Di Bumi!

JILBAB 3:

Di dunia!

JILBAB 4:

Dalam realitas!

JILBAB 5:

Boleh saya kemukakan dimana kita berada?

PARA JILBAB:

Ya boleh! Kemukakan saja! Di sini bebas! Di panggung ini siapa saja boleh omong! Bebas mengemukakan pendapat! Memangnya kamu tidak terbiasa bebas ya?

JILBAB 5:

Baik. Baik. Dengarkan.

Kita ini di bumi, di dunia, di tempat dimana rahasia belum disingkap, dimana hijab belum dikelupas dan tabir belum dikuakkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kami, jilbab-jilbab ini, belum lagi berada di padang penantian sunyi senyap yang bernama Mahsyar...

JILBAB 1:

Tetapi dunia tempat kita ini juga sunyi senyap!

JILBAB 2:

Kelihatannya ramai tapi sepi. Kelihatannya riuh rendah tapi sunyi. Kelihatannya gegap gempita tapi senyap.

JILBAB 5:

Itu terserah pada masing-masing. Yang terpenting kita sekarang ini berada di alam nyata...

JILBAB 3:

Apakah padang Mahsyar bukan alam nyata?

JILBAB 5:

Jangan banyak tanya seperti mahasiswa. Yang saya maksud dengan alam nyata itu ya ini, ini, itu, dan itu. Jalanan kota-kota. Petak desa-desa. Rumah-rumah kampung. Pasar. Beranda masjid. Kantor. Ruang-ruang sekolah ... Lihatlah! Jilbab-jilbab bertaburan di tempat-tempat itu...

JILBAB 4:

Dengarkan juga hasil karya saya...

Mereka entah lahir dari rahim ibu yang mana. Mereka menyusup ke tengah-tengah desakan-desakan sejarah yang sesungguhnya tak menghendaki kelahiran mereka.

Coba dong amati baik-baik!

Jilbab-jilbab ini belum lagi bersemayam di padang cinta kasih dengan warna-warni fatamorgana dan bebauan mimpi. Mereka meringkuk di tengah jepitan, tindihan, cekikan, teksnan yang tak habis-habisnya... Namun tak habis-habisnya juga mereka berusaha melesat dari itu semua.

JILBAB 1:

Lho lihat itu! Jilbab-jilbab yang penuh bobot cinta

Membungkus rambut, tubuh sampai ujung kakinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada yang nekad dan menguakkan kabut sejarah yang menilang dan menghalangi langkahnya

Ada yang hanya sibuk berdoa-doa saja.

Ada yang gegap gempita merundingkan bagaimana membelah sang waktu di hadapannya

Ada yang sibuk merenungkan warna dan model jilbab mana yang paling ceria dan trendy

Ada yang berduyun-duyun menyerbu daerah-daerah gelap yang disembunyikan oleh para tetua mereka.

Ada yang sekedar bergaya. Ada yang membernotak. Ada yang menghabiskan waktu untuk jalan-jalan keliling diboncengkan pacarnya.

SERUAN MUSIK RIANG MENGHENTAK. SESUAI DENGAN SUASANA RIANG DAN SUASANA KEBERSAMAAN SELAMA DIALOG PARA JILBAB ITU.

KEMUDIAN, MUSIK DAN CAHAYA MENGANTARKAN SUASANA ITU KEFOKUS PENYAIR.

PENYAIR:

Ketika itu alam terkesiap

Ruang dan waktu membeku

Seluruh matahari, seluruh planet dan satelit.

Sekuruh partikel-pertikel dan kehampaan

Manahan nafas

Menatapi hamparan umat Allah

Wajah bermilyar-milyar manusia yang tegang, berdiri ngungun antre di belakang panggung figur idolanya masing-masing.

Para Nabi telah menjelma menjadi cahaya-cahaya

Sementara sekian panutan manusia

Tercampak menjadi batu-batu berhala

Sementara lautan jilbab, lautan jubah, samudera putih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdzikir, bergaung, bagai rontokan bintang-bintang dari tangkainya.

PARA JILBAB MENUNDUK DAN MENGGEREMANG:

Astaghfirullahal'adhim!

PENYAIR:

Memohon ampun atas segala dosa.

PARA JILBAB:

Astaghfirullahal'adhim!

PENYAIR:

Menginsyafi tembok pengap kebodohannya.

PARA JILBAB:

Astaghfirullahal'adhim!

PENYAIR:

Menyesali kekhilafan-kekhilafannya

PARA JILBAB:

Astaghfirullahal'adhim!

PENYAIR:

Mengutuki buta mata dan tuli telinganya

PARA JILBAB:

Astaghfirullahal'adhim!

PENYAIR:

Meratapi lubang-lubang keterjebakannya

PARA JILBAB:

Astaghfirullahal'adhim!

PENYAIR:

Menangisi lumut-lumut dalam jiwanya

PARA JILBAB:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Astaghfirullahal'adhim!

PENYAIR:

Meluluhkan berhala-berhala yang ditumpuknya

PARA JILBAB:

Astaghfirullahal'adhim!

Astaghfirullahal'adhim!

TIBA-TIBA MUNCUL, DI PANGGUNG-2, TOKOH BAPAK MERAIH SALAH SATU JILBAB.

BAPAK:

Ini dia malapetaka! Kok pakai jilbab segala! Bapak ini ditegur kepala sekolahmu!

PARA JILBAB BEREAKSI.

BAPAK:

Bapak ini setuju-setuju saja kamu pakai jilbab, tapi mbok ya ndak usah pakai jilbab!

PARA JILBAB BEREAKSI.

JILBAB YANG DIRAIH:

Bapak ini bagaimana sih?

BAPAK:

Lho kok malah tanya segala! Yang boleh tanya itu bapak. Coba dengar. Apakah kamu akan berhenti sekolah hanya demi membela sepotong kain?

JILBAB YANG DIRAIH:

Bukan berhenti, pak. Di-ber-hen-ti-kan!

JILBAB YANG LAIN:

Dan itu bukan demi membela sepotong kain. Kami tidak mengabdi ke hadirat kain. Kain kok diabdi! Ya tho? Ya tho?

PARA JILBAB BEREAKSI.

BAPAK:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ya ya ya! Kalian semua memang pintar-pintar. Tapi mbok ndak usak pakai jilbab! Bahaya! Bahaya!

JILBAB YANG DIRAIH:

Bahaya bagiamana?

BAPAK:

Ada dua sebab. Pertama, laki-laki itu penuh imajinasi. Makin kalian tutup tubuh kalian. Imajinasi laki-laki makin menjadi-jadi. Dan apa yang bisa menghalangi imajinasi? Meskipun kalian masing-masing pakai celana terbuat dari besi dan digembok dengan gembok pabrik, imajinasi tetap mampu menembus!

PARA JILBAB BEREAKSI:

BAPAK:

Dengar. Dengar. Barang itu, makin dirahasiakan, justru makin menarik dan bikin penasaran.

JILBAB YANG DIRAIH:

Bapak jangan ngomong yang enggak-enggak, ah!

BAPAK:

Ini soal kebenaran. Bapak ini sudah kenyang ngremus garam. Segala sesuatu tiu makin disembunyikan makin meningkat daya magnetiknya. Mending dibuka saja, dipamerkan, di-*ler*, di-*pletrek-pletrek*-kan: Misterinya hilang, daya tariknya menurun dan harganya menjadi murah.

PARA JILBAB BEREAKSI

JILBAB YANG DIRAIH

Bapak ini ngomongnya ngaco!

BAPAK:

Habisnya – disini ini bolehnya cuma ngomong yang gitu-gitu. Kalau bicara yang enggak serius, misalnya politik: itu lebih bahaya lagi! Itu yang tadi bapak bilang sebab kedua kenapa kalian sebaiknya tak usah pakai jilbab. Itu politik. Susah. Kita nggak boleh ngomong politik, kita hanya boleh ditimpa politik.

PARA JILBAB BEREAKSI

BAPAK, MENDADAK SERIUS:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi bapak perintahkan jangan pakai jilbab!

PARA JILBAB BEREAKSI

BAPAK:

Jangan membantah! Anak kok membantah! Bapak kok dibantah!

PARA JILBAB:

Anak kok tidak boleh membantah! Bapak kok tidak boleh dibantah!

MUSIK MENGHENTAK.

MUNCUL DUA LELAKI. BAPAK DAN JILBAB DUDUK.

LELAKI 1:

Ini cerita kuno! Sejarah kini sudah bergeser!

Penguasa sudah tak lagi bodoh untuk terus melarang-larang wanita pakai jilbab. Bawahan-bawahan penguasa juga tak perlu lagi meneruskan kepengecutannya untuk melakukan hal yang sama. Jilbab tak lagi dilihat sebagai ancaman. Bagi mereka jilbab belum lebih dari kacang goreng!

PARA JILBAB BEREAKSI.

LELAKI 2:

Itu tergantung kepada bagaimana para jilbab itu menggagas diri mereka sendiri. Apakah jilbab lahir sebagai potongan kain ataukan sebagai sejarah...

TIBA-TIBA DARI PANGGUNG 1 TERDENGAR LENGKINGAN SUARA YANG ANEH.

FOKUS BERALIH KEPADANYA.

DUA SOSOK, SEOLAH MALAIKAT, UNCUL REMANG-REMANG DI BAGIAN TERTENTU DARI PANGGUNG-1.

MALAIKAT 1:

Kok dari tadi ribut melulu. Ini rombongan jilbab dari jaman apa sih?

MALAIKAT 2:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau tak salah dari sejarah periode asas tunggal.

MALAIKAT 1:

Apa itu?

MALAIKAT 2:

Asas tunggal.

MALAIKAT 1:

Apa?

MALAKAT 2:

Asas tunggal, blog!

MALAIKAT 1:

Apa itu asas tunggal? Itu mesti top hit ndangdut baru ya?

MALAIKAT 2:

Bukan. Bukan top hit ndangdung, tapi top hit ndasmu!

MALAIKAT 1:

Ya jangan marah tho... Wong tidak tahu kok

MALAIKAT 2:

Buka telingamu baik-baik. Asas tunggal itu sebuah prinsip hidup yang bukan main bagus dan luhurnya. Sedemikian bagus dan luhur, sehingga semua orang dipaksa untuk memakainya.

MALAIKAT 1:

Jadinya tidak bagus lagi dong?

MALAIKAT 2:

Huss! Tahu apa kamu tentang soal itu!

MALAIKAT 1:

Aku jadi ingat. Sebenarnya sedikit-sedikit ya tahu aku soal itu. Dalam rapat kemarin aku mendengar slenting-slenting laporan panjang dari malaikat seksi Indonesia. Wah, wah, wah, aku geleng-geleng kepala: Ngawur sekali ya?

MALAIKAT 2:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang ngawur?

MALAIKAT 1:

Sest! Nanti aku bisa dipecat... keadaanya gawat loh. Kelihatannya memang tenag damai, tapi sesungguhnya penuh sekam. Pokoknya kita-kta ini harus siaga, kalau-kalau mendadak ada pergolakan.

MALAIKAT 2:

Ah, siapa bilang? Orang-orangnya mlempem semua gitu kok. Kekuatan-kekuatan sudah jinak. Semua bermain sandiwara. Termasuk yang namanya mahasiswa.

MALAIKAT 1:

Lho, ada juga mahasiswa yang nakal. Nakal intelektual. Nakal politis. Meskipun juga tidak sedikit yang nakal seksual...

MALAIKAT 2:

Pekerjaan mahasiswa saat ini menghafalkan kamus, ngebrik, mancing, ikut lomba betis indah, belajar bikin proposal dan korupsi...

MALAIKAT 1:

Tidak benar!

MALAIKAT 2:

Tidak benar bagaimana?

MALAIKAT 1:

Pokoknya tidak benar!

MALAIKAT 2:

Pokoknya tidak benar! Pokoknya subversif! Pokoknya komunis. Pokonya merongrong kewibawaan.

SUARA TEROMPET MELENGKING TIBA-TIBA.

MALAIKAT 1:

Ya tho! Dengar itu! Ya tho!

FOKUS BERALIH KE PENYAIR.

PENYAIR:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiba-tiba terdengar beribu terompet.

Melengking-lengking di tiup ke seribu penjuru.

Terdengar Qari' sorga, barangkali Daud yang perkasa mengumandangkan suaranya.

QARI':

Idza waqa'atil waqiah,

Latisa li waq'atihaa kaadzibah

PENYAIR:

Apabila terjadi itu kejadian

Takkan ada lagi yang bisa mendustakan...

Wahai, adakah hari pengadilan telah tiba.

Telah harus mandegkan segala kehendak manusia

Beku wajahnya dan menggigil jiwanya.

Sampaikah mereka di hari yang tak terhindarkan

Bersimpuh dihadapan kaki Sang Maha Agung

Mendengar dosa-dosanya sendiri berbicara

Manusia yang segala amal baiknya menjadi kereta kencana

Manusia yang kebusukan perilakunya menjadi raksasa

Meludahi muka-muka mereka dan meremas sukma mereka

Manusia yang tiap hari memuncratkan beribu-ribu kata dari mulutnya, yang setiap kata menjelma jadi seekor burung.

Manusia yang melontarkan dari otak kisruhnya beribu-ribuekor burung yang marah besar karena tak dihidupi dengan perbuatan-perbuatan nyata.

Beribu-ribu ekor burung yang marah, geram, lapar, dan siap mencabik-cabik tubuh kotor tuan-tuannya.

Wahai! Sudah tibakah itu hari

Yang sebagian menusia membayangkan dengan rasa ngeri dan yang sebagian lainnya merindukannya setengah mati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MUSIK YANG SEJAK SEMULA MELATARI SUARA PENYAIR MEMBERI PUNCAK.

FOKUS BERALIH KEMBALI BERALIH KEDUA MALAIKAT

MALAIKAT 1:

O, ternyata belum. Belum kiamat. Suara terompet tadi itu Cuma tanda pergantian paket jaga di galaksi sebelah sana.

MALAIKAT 2:

Sejak semula aku sudah tahu itu bukan terompet hari akhir. Aku kenal persis watak Tuhan.

MALAIKAT 1:

Apa itu?

MALAIKAT 2:

Amat suka berteka-teki

MALAIKAT 2:

Tidak. Beliau tidak pernah berteka-teki. Bagi beliau segalanya jelas dan gamblang. Kita saja yang tak segera tahu dan tak belajar tahu.

MALAIKAT 2:

Loh. Kenapa tak langsung dikasihtahukan saja semua ini kepada makhluk-makhluk Beliau? Apa repotnya?

MALAIKAT 1:

Ssst! Ingat kedudukanmu. Malaikat dilarang bertanya. Pekerjaan malaikat Cuma satu: mengerjakan perintah Tuhan.

MALAIKAT 2:

Manut aja terus?

MALAIKAT 1:

Ya. Manut sama Tuhan itu kan enak.

MALAIKAT 2:

Tapi bisa jadi tidak kreatif

MALAIKAT 1:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kreatifitas itu kan urusan manusia. Juga jilbab-jilbab itu. Kalau mereka kreatif, mereka bisa mencapai sorga. Kalau tidak ya mampir neraka dulu. Sedangkan kita tak usah pusing! Kita kan pengelola, kita kan panitia sorga dan neraka.

MUSIK

FOKUS BERALIH KE PENYAIR

PENYAIR:

Aku mendengar dari mulut sejarah

Jilbab itu furqon

Pembatas antara haq dan bathil

Jarak antara keindahan dan keburukan

Pembeda baik dan buruk

Pemilah pilihan-pilihan yang mana diambil

MUSIK

FOKUS BERALIH KE MALAIKAT YANG TERTAWA.

MALAIKAT 1:

Mana mungkin. Mana mungkin.

Di negeri itu wajah manusia terbelah

Darah mereka bercampur oli pabrik dan ludah setan

MALAIKAT 2:

Jiwa mereka sakit demam

Sukma mereka pilek

MALAIKAT 1:

Nilai-nilai larut satu sama lain

Keyakinan gampang ditawar

Makna bertopeng-topeng

MALAIKAT 2:

Iman mereka pingsan berpuluh-puluh tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aqidah mereka sakit kudis

MALAIKAT 1:

Keberanian digadaikan

Kepercayaan di loakkan

Ayat-ayat suci dijual eceran

MALAIKAT 2:

Sedangkan sang asas tunggal sedemikian sakti

MALAIKAT 1:

Asas tunggal sedemikian sakti. Sakti itu mandraduna. Guna itu pelawak ngayogyakarta.

MALAIKAT 2:

Pantunmu mulai anarkis

MALAIKAT 1:

Ini serius. Jangan main-main sama asas tunggal. Jangan dumeh kepada pancasila. Coba sebut falsafah dan ideologi negara lain yang sanggup melampaui kecanggihannya! Lha wong Tuhan saja Cuma bagian loh dari pancasila. Tuhan itu anggota pertama. Bukan sebaliknya. Pancasila bukan bagian dari Tuhan. Ndak ada itu. Seperti juga agama, itu bagian dari pancasila. Agama itu salah satu lajur dari formulir administrasi pancasila. Jadi pancasila itu diatas segala-galanya. Lihat saja di masjid-masjid tertentu: kan diatasnya ada kubah, diatasnya kubah itu ada tulisan Allah. Dikurung dalam segilima.

MALAIKAT 2:

Weh. Ampuh ya? Tuhan kok dikurungi?

MALAIKAT 1:

Apa salahnya? Kamu tak paham yang namanya politik manusia sih! Kubah dan sangkar Tuhan itu Cuma perlambang. Cuma retorika politik yang diungkapkan lewat bahasa rupa. Namanya juga politik. Politik itu selalu bersungguh-sungguh. Maksud saya: bersungguh-sungguh dalam menerapkan nilai yang sebenarnya tidak bersungguh-sungguh.

MALAIKAT 2:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ruwet. Ruwet.

MALAIKAT 1:

Kamu sih, korban depolitisasi! Begini loh. Politik itu bener-bener, tapi cara berpolitik haruslah oportunistik.

MALAIKAT 2:

Apalagi itu?

MALAIKAT 1:

Artinya harus munafik, dul!

MALAIKAT 2:

Loh kok harus munafik bagaimana?

MALAIKAT 1:

Kalau kamu berpolitik lantas tidak munafik. Itu namanya gendheng. Kamu akan cepat terlempar dari orbit.

MALAIKAT 2:

Jadi harus pandai berpura-pura?

MALAIKAT 1:

Bukan hanya berpura-pura. Tapi menipu. Menjebak. Mengelabuhi. Menjegal. Menikam...

MALAIKAT 2:

Conthongmu makin merajalela. Thing pecothot. Mentang-mentang polisi tidak bisa tangkap malaikat ya?

MALAIKAT 1:

Loh. Ini bukan soal ditangkap atau tidak. Kalau mereka berani-berani menagkap malaikat, kita tinggal bilang: Kejarah daku, kau kutangkap!

MALAIKAT 2:

Memang. Malaikat memang tak mungkin bisa ditangkap. Tapi kita yang akting jadi malaikat ini loh!

MALAIKAT 1:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ah. Jangan berlebih-lebihan. Sebuah kekuasaan yang kuat dan canggih, tak ada perlunya berurusan dengan caing-cacing macam kita ini.

MALAIKAT 2:

Iya ya. Lah tapi kalau hobinya makan cacing bagaimana?

MALAIKAT 1:

Kalau toh demikian, kita tidak ditangkap. Paling jauh diamankan.

MALAIKAT 2:

Jadi malah aman ya?

MALAIKAT 1:

Wah, kamu ini memang harus mengikuti dua macam kursus. Pertama kursus pendidikan politik. Kedua kursus ilmu hakekat.

MALAIKAT 2:

Politik? Hakekat? Makrifat?...

MALAIKAT 1:

Begini loh. Kalau besok kamu bertugas ronda di bumi. Kalau kamu mendengar kata aman, itu artinya bukan aman.

MALAIKAT 2:

Lho!...

MALAIKAT 1:

Diam dulu. Nanti aku bredel kamu kalau ngeyel terus. Kalau memang mendengar kata – misalnya – kenaikan harga itu artinya penyesuaian harga. Jadi bukan kok harga barang-barang dinaikan, melainkan disesuaikan.

MALAIKAT 2:

Disesuaikan dengan apa?

MALAIKAT 1:

Disesuaikan dengan kantong rakyat yang makin tebal berkat sukses pembangunan.

MALAIKAT 2:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lah kalau rakyat yang kantongnya makin tipis dan mlarat?

MALAIKAT 1:

Gampang! Tak usah beli apa-apa. Jadi tidak terkena urusan penyesuaian harga.

MALAIKAT 2:

Jadi paham aku sekarang.

MALAIKAT 1:

Paham apa?

MALAIKAT 2:

Kalau ada orang kekurangan pangan, ya jangan makan. Dengan demikian ia bebas dari soal kekurangan pangan.

MALAIKAT 1:

Kemudian begini. Kalau nanti kamu mendengar kata pemberangusan, itu artinya adalah kebijaksanaan.

MALAIKAT 2:

Betul. Manusiamemang selalu belajar bagaimana memberangus secara bijaksana. Persis seperti manusia belajar melakukan zina secara halal.

MALAIKAT 1:

Hussy! Jangan bergurau. Ini serius.

Kalau kamu mendengar kata pemaksaan, itu sesungguhnya kesepakatan.

MALAIKAT 2:

Memang. Memang orang harus dipaksa untuk bersepakat. Demi kesepakatan, pemaksaan itu wajib hukumnya.

MALAIKAT 1:

Kamu pasti juga sering mendengar kata korupsi, kan? Itu artinya pemerataan. Atau amal pembagian.

MALAIKAT 2:

Manis sekali. Amal. Amal kepada diri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MALAIKAT 1:

Atau barangkali kamu pernah mendengar soal penggembosan kekuatan politik? Itu bukan digemboskan, tapi disatukan. Istilahnya: deprimordialisasi dan integrasi nasional.

MALAIKAT 2:

Tauhid.

MALAIKAT 1:

Kok tauhid?

MALAIKAT 2:

Benar toh? Tauhid kan artinya penyatuan.

MALAIKAT 1:

Ya, tapi lain maksudnya.

MALAIKAT 2:

Kenapa lain? Penyatuan seluruh masyarakat di dalam negara. Kemudian lewat asas tunggal, masyarakat dan negara itu melakukan penyatuan dengan Tuhan. Klop toh?

MALAIKAT 1:

O, ya, ya, Baru tahu aku. Pantas manusia-manusia di negeri itu selalu meneriakan slogan tinggal landas. Itu maksusnya pasti meninggalkan landasan untuk terbang menuju Tuhan.

MALAIAT 2:

Pulang ke Rahmatullah

MALAIKAT 1:

Luar biasa itu negeri. Kalau begitu semoga jangan sampai ada diantara rakyat yang tinggal landas.

MUSIK MENGHENTAK.

BERSAMAAN DENGAN ITU TERDENGAR SORAK-SORAI PARA JILBAB DAN LAIN-LAIN DI PANGGUNG-2. BERDIRI DI DEPAN MEREKA DUA LELAKI.

PARA JILBAB KEPADA DUA LELAKI:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Omong kalian ngawur! Ngawur!

LELAKI 1:

Ngawur bagaimana? Kan tadi saya bilang: semua orang di dunia ini setengah mati mencari kemerdekaan. Lah kok kalian ini malah mengikat diri.

JILBAB 1:

Mengikat diri bagaimana?

LELAKI 1:

Jilbab kalian itu mencerminkan ketidakbebasan kalian!

PARA JILBAB TERTAWA

JILBAB 1:

Dengarlah. Dengan jilbab ini kami justru sedang membebaskan diri.

LELAKI 1:

Gitu kok membebaskan diri!

JILBAB 2:

Sekali lagi dengar baik-baik. Kami membebaskan diri untuk memilih pakaian semacam ini. kami membebaskan diri dari kebiasaan lingkungan, dari anggapan umum, dari gengsi-gengsi modern yang tidak pada tempatnya.

JILBAB 1:

Dan lagi kemerdekaan atau ketertindasan sama sekali tidak dicerminkan oleh bentuk lahir. Melainkan oleh bagaimana proses seseorang menentukan dirinya sendiri.

JILBAB 3:

Wanita berjilbab bukan lambang ketertindasan! Wanita telanjang bukan lambang kebebasan!

LELAKI 1:

Juga sebaliknya, dong. Wanita telanjang bukan lambang ketertindasan, wanita berjilbab bukan labang kebebasan.

PARA JILBAB:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi kalian gak usah ribut!

LELAKI 1:

Aku bukan ribut. Cuma heran. Kok mau-maunya pakai jilbab. Apa gak panas. Rambut apa gak rusak. Belum lagi kalau harus pakai helm: kepala kan sumuk...

PARA JILBAB:

Nggak mutu! Nggak mutu! Bikin kalima yang berbobot dong!

JILBAB 1:

He bung. Ingat! Ini drama. Bukan warung kopi. Kalau berbicara, pertimbangkan segi artistiknya, ya!?

LELAKI 2 KEPADA LELAKI 1:

Kamu ini ngaco juga nih! Memangnya Tuhan kamu suruh memerintahkan agar kaum wanita rajin-rajin pakai miniskrit... gitu ya? Atau pakai *you can see* supaya setiap orang bisa menghitung berapa helai rambut di ketiaknya? Memangnya Tuhan kamu suruh menurunkan ayat-ayat tentang pentingnya no-bra? Atau bagaimana?

LELAKI 1:

Ah! Meskipun ini drama , mbok ya ndak usah mendramatisir begitu!

PARA JILBAB:

Salahnya ngawur! Asbun! Waton nyonthong!

LELAKI 1:

Alah! Tapi kan tidak mentang-mentang pakai jilbab, lantas pasti bagus kelakuanya.

PARA JILBAB:

Siapa bilang pasti?

LELAKI 1:

Wong ada kok wanita berjilbab yang sama laki-laki malah mag-meg!

JILBAB 2:

Itu yang salah mag-megnya! Bukan jilbabnya!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LELAKI 1:

Ada juga yang sebelumnya dikenal sebagai gadis panggilan!

JILBAB 1:

Sebelumnya toh? Sebelumnya. Artinya sesudah pakai jilbab tidak lagi.

LELAKI 1:

Belum tentu!

LELAKI 2:

Loh! Pernah nyoba apa?

PARA JILBAB BEREAKSI.

JILBAB 1:

Ya deh! Terus terang saja kita akui. Memang ada diantara kita yang pakai jilbab ini dulunya rusak. Tapi justru karena itu, memakai jilbab adalah jalan yang paling frontal dan praktis untuk memperbaiki dirinya.

LELAKI 1:

Ya. Ya. Yang mana contohnya ini?

JILBAB 1:

Diam dulu, Prul! Lantas ada juga diantara kita yang memakai jilbab hanya karena pertimbangan mode pakaian...

LELAKI 2:

Tapi pasti juga tidak sedikit diantara kalian yang memakai jilbab berangkat dari keyakinan agama...

PARA JILBAB:

Dan politik! Politik!

LELAKI 1:

Kok Politik?

JILBAB 2:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ya politik! Kami memakai jilbab sebagai tanda dan jawaban terhadap tekanan-tekanan dan tiadanya pegangan sebagai warga masyarakat. Itu namanya politik.

LELAKI 1:

Gitu kok politik?

LELAKI 2:

Pasang telingamu: harga lombok naik, itu politik! Kamu kedanan buntut, itu politik! Kamu disekolah diajari memakai kacamata kuda, itu karena keputusan politik!

MUSIK MENGHENTAK. DUA LELAKI UNDUR

MUSIK BERIKUTNYA MELATARI SUARA PENYAIR:

Bintang-bintang berbincang diantara mereka

Sebegitu pentingkah jilbab di negeri itu?

O, sama pentingnya dengan para pengemis, para gelandangan, orang-orang yang tersingkir ke pinggiran nasib, anak-anak manusia yang dijadikan alas kaki sejarah!

Tanda apa geranganakah jilbab di negeri itu?

O, tanda alam tak akan benar-benar takluk oleh pedang-pedang peradaban manusia! Bahwa lamnya manusia tak akan pernah sungguh-sungguh tunduk terhadap kecerdasan dan kelicikan tuan-tuannya!

Arus apa geranganakah jilbab di negeri itu?

O, arus ditengah arus, arus menerobos arus, arus yang mengajari batu-batu dan kerikil-kerikil untuk bergerak!

MUSIK MENGALIR. SUARA PARA JILBAB MENGALIR.

PARA JILBAB PERLAHAN BERDIRI BERGERAK MENUJU PANGGUNG-1.

PARA LELAKI DENGAN KEPALA TUNDUK MENGIKUTI DIBELAKANG MEREKA.

PENYAIR:

Bintang-bintang berbicara wantah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jilbab ini bahasa politik, ungkapan agama dan gambar wajah kebudayaan kami.

Jilbab ini lagu sikap kami, tinta keputusan kami, langkah dini perjuangan kami.

Jilbab ini surat keyakinan kami, jalan panjang belajar dan pencarian kami.

Jilbab ini percobaan keberanian ditengah ketakutan

Percikan cahaya ditengah kegelapan.

Alotnya kejujuran ditengah tradisi kelicikan.

Sabarnya kelembutan ditengah hari-hari brutal.

Telanjangnya kebersahajaan di tengah lagak kemunafikan

Jilbab ini, jilbab ini usaha perlindungan ala kadarnya dari sergapan-sergapan.

MUSIK DAN SUARA JILBAB MENGERAS.

PELAN KEMBALI.

JILBAB-1:

Dunia entah macam apa, menyergap kami

Sejarah entah di tangan siapa, menjaring kami

Kekuasaan entah dari nafsu apa, menyerimpung kami

Kerakusan dengan ludah berbusa-busa, mengotori wajah kami

Langkah kami terhadang, kaki kami terperosok di pagar-pagar jalan protokol peradaban ini!

JILBAB-2:

Buku-buku pelajaran memakan kami

Tontonan dan siaran melahap kami

Iklan dan barang-barang jualan menggiring kami

Panggung dan meja-meja birokrasi mengelabuhi kami

Mesin pembodoh kami sangka sekolah

Ladang-ladang perternakan kami sangka rumah ibadah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulut kami dibungkam, mata kami menangis darah

JILBAB-3:

Hidup adalah mendaki pundak orang-orang lain

Hari depan adalah menyuap, disuap, menyuap, disuap

Kalau matahari terbit, kami sarapan janji

Ketika pagi bangkit, kami ditidurkan

Ketika hari bertiup, kami dininabobokan

JILBAB-4:

Tak ada perlindungan bagi kepala kami yang ditaburi oleh virus-virus.

Tak ada perlindungan bagi akal pikiran kami yang di bonsui

Tak ada perlindungan bagi hati nurani kami yang dipanggang

Di atas api congkak kekuasaan

Yang halus, sopan dan – kejam

Tak ada perlindungan bagi iman kami yang dicabik-cabik

Dengan pisau-pisau beracun

Tak ada perlindungan bagi kuda-kuda kaki kami yang digoyahkan oleh keputusan keputusan sepihak yang di.....????

Tak ada perlindungan bagi akidah kami yang ditempeli topeng-topeng, yang dimanipulir, yang dirajam oleh rumusan-rumusan memabukan

Tak ada perlindungan bagi padamnya matahari hak kehendak kami yang diranjau

Tak ada perlindungan, tak ada perlindungan

Dan itulah sebab-sebab lahirnya jilbab-jilbab kami!

MUSIK MAKIN MENGGELOMBANG DAN MENEGANG.

PARA JILBAB NERDZIKIR. BERGERAK-GERAK

PARA LELAKI BERBARIS TUNDUK DI BELAKANGNYA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAPAK MUNCUL DARI MEREKA, MAJU, BERTERIAK:

Jadi kalian ini sungguh-sungguh, anak-anakku!Kini aku mengerti yang lebih cerdas dari pikiran! Yang lebih lembut dari perasaan! Yang lebih kelam dari jiwa yang paling dalam!

DUA LELAKI MAJU.

LELAKI-1:

Aku menyaksikan rahasia mmengucapkan kata-kata!

LELAKI-2

Aku mendengar sunyi berusara!

DUA MALAIKAT TERTAWA MELENGKING ANEH BAGAI HANTU.

MALAIKAT-1

Allah tidak main-main! Allah tidak pernah bermain-main! Atau setidaknya allah selalu bersungguh-sungguh dalam permainan-Nya!

MALAIKAT-2

Matahari yang bangkit di setiap pagi sesungguhnya tak pernah sama! Namun kekuasaan yang tenggelam diwaktu senja adalah nafsu dan kerakusan yang ta berbeda.

PARA JILBAB TERUS BERDZIKIR.

BAPAK, DUA LELAKI DAN DUA MALAIKAT BERTEMPAT DI WILAYAH YANG SAMA, DISUSUL OLEH PENYAIR.

SEMENTARA DZIKIR PARA JILBAB MAKIN BERGETAR.

PENYAIR:

Lihatlah anak-anak muda menyarungkan keyakinan di kepala mereka! Menyarungkan pilihan, keputusan, keyakinan dan istiqomah di hati nurani mereka! Di seluruh jiwaraga dan kepribadian mereka! Hooi jilbab-jilbab kebudayaan! Jilbab-jilbab politik! Jilbab kain dan rohani! Jilbab anugerah Ilahi Rabbi!

DZIKIR PARA JILBAB MERENDAH, NAMUN TAK BERKURANG TAKARANNYA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENYAIR:

Lihatlah anak-anak sejarah belajar menapak dalam irama

Mencari tahu bagaimana tak tergesa-gesa

Bagaimana tak melompati waktu dan batas kenyataan

Bagaimana bernafas setarikan demi setarikan

Selangkah demi selangkah, hikmah demi hikmah, rahasia demi rahasia, kemudian kemenangan demi kemenangan

Wahai! Anak tiri peradaban

Anak-anak jadah kebudayaan dan kemajuan sedang menghimpun akal sehat

Menaabung hati bening

Menerobos ke masa datang yang saat mata

Wahai! Lautan jilbab!

Gelombang perjuangan

Luka pengembaraan

Yang tak mungkin bisa dihentikan!

DZIKIR PARA JILBAB MENAIK, MENEGANG, MENGGIGIL.

MUSIK MENDORONG GETARANYYA. TATA CAHAYA MENEGAS KANNYA.

QIRO'AH "*Wa qul jaa-al haqqu fazahaqol Innal baathila kaana zahuuqaa!*" MENGGEMA MERONTA-RONTA MENYATU, MENCAPAI TITK ESKTASE ROHANI: MUSIK MENGHENTAK DAN LAMPU PADAM.

Yogyakarta,

16 Juli 1988.[77]

[77] Emha Ainun Nadjib, *Teaterikalisasi Puisi Lautan Jilbab* (Yogyakarta: t. p, 1988).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pementasan Drama Lautan Jilbab (1988 – 1989 M)

Berawal dari kumpulan syair yang dibacakan oleh Emha Ainun Nadjib dalam mengisi Pentas Seni Ramadhan di Kampus yang diadakan oleh Jamaah Shalahuddin Universitas Gajah Mada pada tahun 1986. Ketua dari Jamaah Shalahuddin waktu itu, Wahyudi Nasution berserta tiga temannya yakni, Aprinus Salam, Kiswara Panca Wardani, dan Rahmi Azizah, datang menemui Emha untuk berdiskusi dan meminta kesediaan Emha untuk membuat naskah pementasan teater dari puisi panjang Lautan Jilbab. Emha Ainun Nadjib menyetujui inisiatif yang dibawa oleh rekan-rekan Jamaah Shalahuddin dan bersedia membuatkan naskah pementasan serta memperkenalkan Agung Waskito sebagai sutradara untuk pementasan tersebut.

Pementasan dengan judul *Teaterikalisasi Puisi Lautan Jilbab* itu dilaksanakan selama dua malam, yakni pada tanggal 9-10 September 1988, bertempat di Gelanggang Mahasiswa UGM Yogyakarta.[78] Sebelumnya pementasan tersebut mengalami proses persiapan selama tiga bulan. Dengan melibatkan sekitar 30 pemain dan beberapa *crew*

[78] Wahyudi Nasution. "Lautan Jilbab, Episode Awal Menuju Maiyah", dalam http://mepnews.id/2016/11/21/lautan-jilbab-episode-awal-menuju-maiyah/ (13 Januari 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panggung, serta melibatkan seorang musisi Sapto Raharjo sebagai ilustrator musik, dan juga Kuntowijoyo[79] sebagai supervisor.

Dalam melakukan *recruitment* pemain untuk pementasan tersebut. Panitia yang di ketuai oleh Wahyudi Nasution, mempublikasikan informasi ke berbagai tempat mulai dari kampus hingga di kampung-kampung. Sehingga para pemain yang direkrut oleh panitia memiliki latar belakang yang sangat bervariasi. Mulai dari mahasiswa, pelajar sekolah, warga, pegawai negeri sipil, hingga juru parkir juga turut berartisipasi dalam proses pementasan Drama.[80]

Para pemain drama yang direkrut oleh panitia, mayoritas memang tidak memiliki potensi atau pengalaman dalam melakukan olah peran pementasan drama. Namun dengan pelatihan yang dilakukan oleh Agung Waskito sebagai sutradara membuat para pemain yang tidak memiliki kemampuan menjadi siap untuk melakukan olah peran di atas panggung.[81]

Dalam drama ini sendiri tidak terdapat alur cerita layaknya drama-drama pada umumnya. Bahkan juga tidak terdapat tokoh utama, pemeran antagonis, dan juga pemeran pembantu. Selama pementasan drama ini yang terjadi adalah pembacaan syair Lautan Jilbab. Lalu disetiap syair yang dibacakan tersebut diperankan sesuai dengan makna yang

---

[79] Pada saat proses pementasan *Teatirikalisasi Lauta Jilbab*, Ia mengajar di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada dan terakhir menjadi Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya, dan menjadi peneliti senior di Pusat Studi dan Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

[80] Wahyudi Nasution, *wawancara*, Klaten, 1 Januari 2017.

[81] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung.[82] Seperti disatu *scene* pertama, dimana seorang yang berperan menjadi penyair membacakan syair "Digelombang pengembaraan sejarah yang perih lukanya tak terkirakan".[83] Lalu syair yang dibacakan tersebut dibuat adegan-adegan dengan menceritakan tentang bagaimana intimidasi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap muslimah yang berjilbab.[84]

Teaterikalisasi Puisi Lautan Jilbab ditonton sekitar 6.000 orang atau sesuai dengan jumlah tiket yang dicetak oleh panitia. Penonton yang hadir memenuhi *hall* dan selasar di Gelanggang Mahasiswa UGM. Bahkan para pengamat mencatat bahwa pementasan tersebut telah memecahkan rekor dengan jumlah penonton terbanyak pada kurun waktu tersebut.[85]

Ramainya berita-berita yang muat oleh surat-surat kabar dan juga seruan dari mulut ke mulut tentang pementasan *Lautan Jilbab* yang dipentaskan oleh Jamaah Shalahuddin di UGM Yogyakarta telah memecahkan rekor dari segi penonton. Akhirnya terdengar hingga ke berbagai kota dan membuat orang-orang ingin menyaksikannya.[86] Beberapa undangan pun kemudian datang ke Sanggar Shalahuddin, baik langsung maupun melalui Emha Ainun Nadjib.

---

[82] Ibid.
[83] "Lautan Jilbab (Part 1)" dalam https://www.youtube.com/watch?v=JmCQy0YJEkY&t=195s (15 Januari 2017)
[84] Ibid.
[85] Wahyudi Nasution. "Lautan Jilbab, Episode Awal Menuju Maiyah", dalam http://mepnews.id/2016/11/21/lautan-jilbab-episode-awal-menuju-maiyah/ (13 Januari 2017).
[86] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa undangan yang dapat terlayani pertama kali oleh Sanggar Shalahuddin diantaranya datang dari IKIP Malang[87] pada bulan januari 1989. IKIP Malang menjadi tempat pertama kali pementasan drama Lautan Jilbab diadakan di luar kota. Selama pementasan di Malang, segala bentuk dana pengeluaran mulai dari transportasi dan biaya akomodasi lainnya di biayai oleh IKIP Malang.

Setelah pementasan di Malang, undangan juga datang dari kota Ujung Pandang.[88] Pementasan tersebut dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 1989. Sama halnya dengan yang terjadi di Malang, biaya transportasi dan juga akomodasi di biayai oleh pihak yang telah mengundang. Namun yang berbeda dalam hal ini adalah dari pihak yang mengundang. Jika di Malang undangan yang datang berasal dari mahasiswa. Di Ujung Pandang, pihak yang mengundang berasal dari gabungan berbagai kalangan seperti jamaah majelis taklim, mahasiswa, dan organisasi-organisasi Islam lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk mendatangkan Emha Ainun Nadjib beserta para pemain guna menampilkan Drama Lautan Jilbab di Ujung Pandang.[89]

Namun tidak semua pemain didatangkan di Ujung Pandang. Hanya beberapa pemain inti saja yang dibawa oleh Jamaah Shalahuddin selama pementasan di sana. Sesampainya disana, Jamaah Shalahuddin melakukan kembali *recruitment* pemain yang jumlahnya lebih besar daripada

[87] Saat ini menjadi Universitas Negeri Malang
[88] Saat ini menjadi Makassar
[89] Wahyudi Nasution, *wawancara*, Klaten, 1 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penampilan sebelumnya.[90] Perecrutan para pemain baru tersebut nyatanya tidak mengurangi eksistensi selama proses berlangsungnya pementasan. Meskipun waktu yang diperlukan untuk melatih pemain-pemain baru sangat sedikit.

Disini, peran Agung Waskito sebagai sutradara dan juga Emha Ainun Nadjib yang merupakan kunci dari berlangsungnya drama ini sangat luar biasa.[91] Sebab peran mereka sangat totalitas dalam melatih pemain-pemain baru agar dapat menjadikan karakter yang sesuai.

Setelah pementasan di Malang dan di Ujung pandang. Pada tahun 1991 Kota Surabaya dan kota Madiun menjadi kota selanjutnya. Pementasan yang diadakan di Surabaya dan Madiun ini melibatkan lebih banyak lagi pemain (kolosal).[92] Di Madiun, pementasan ini melibatkan 20 orang yang pernah bermain drama dan lebih dari 250 orang pemula yang berasal dari remaja-remaja setempat. Tidak hanya melibatkan banyak pemain. Pementasan yang diadakan di Stadion Wilis, kota Madiun ini juga mendapat sorotan luar biasa dari penonton.[93]

D. Pesan dan Tujuan dari Pementasan Drama Lautan Jilbab

Pada tahun 1980-an itu masalah jilbab bukan saja masalah masyarakat Indonesia, tetapi telah menjadi masalah masyarakat dunia. Di

---

[90] Ibid.
[91] Ibid.
[92] Wahyudi Nasution. "Lautan Jilbab, Episode Awal Menuju Maiyah", dalam http://mepnews.id/2016/11/21/lautan-jilbab-episode-awal-menuju-maiyah/ (13 Januari 2017).
[93] "Alternatif Baru Dalam Dakwah", *Surabaya Minggu* No.06 Tahun XXIV (Minggu Pertama Mei 1991).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perancis dan Inggris, sejumlah siswi dilarang masuh sekolah karena mengenakan jilbab. Di Indonesia juga terjadi perdebatan yang hangat tentang apakah pelajar Indonesia boleh mengenakan jilbab di sekolah.[94] Sebab dalam persoalan jilbab yang dikenakan oleh pelajar-pelajar muslimah di Indonesia, tidak jarang terdapat intimidasi yang dilakukan oleh aparat keamanan, dan juga di sekolah-sekolah mereka.

Pementasan Drama Lautan Jilbab, memberikan suatu kesadaran tentang pentingnya jilbab.[95] Bahwa jilbab bukanlah semata-mata kain penutup kepala atau hanya sebagai pelengkap kecantikan dalam berpenampilan. Lebih dari itu, jilbab adalah simbol kesadaran tauhid, dan juga kebanggaan terhadap ajaran Islam.[96] Untuk itu pementasan drama Lautan Jilbab merupakan hak asasi manusia yang tidak bisa dikekang dan dilarang oleh siapapun. Drama Lautan Jilbab adalah sebuah tanggapan kultural terhadap kasus-kasus pelarangan jilbab. Lewat drama itu, Emha memberi definisi budaya terhadap gerakan jilbab –jilbab menjadi gerakan budaya. Selain itu, Emha menawarkan jalan tengah bagi kasus jilbab: jilbab bukanlah puritanisme dan perlawanan politik, tapi sebuah pernyataan idealisme, yakni oposisi terhadap ketakadilan dalam masyarakat modern.[97].

---

[94] "GTM Setelah Jilbab", *Tempo* No. 46, Tahun XIX (13 Januari 1990), Dan "Faktor X dalam Kerudung", *Tempo* No. 34, Tahun XIV (20 Oktober 1984), 59.
[95] Wahyudi Nasution. "Lautan Jilbab, Episode Awal Menuju Maiyah", dalam http://mepnews.id/2016/11/21/lautan-jilbab-episode-awal-menuju-maiyah/ (13 Januari 2017).
[96] Ibid.
[97] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teaterikalisasi Puisi Lautan Jilbab, adalah upaya untuk lebih menampakkan dakwah Islam secara visual.[98] Misi dakwah Islam dalam pementasan Lautan Jilbab memang menonjol. Hal tersebut bisa dilihat dengan adanya bacaan takbir, ayat-ayat suci Alquran, dan pemeran wanita yang seluruhnya menggunakan jilbab.

Tidak hanya menampakkan dakwah Islam. Muatan-muatan politik juga dimunculkan dalam beberapa adegan. Bahkan kritik terhadap kebijakan pemerintah terkait pelarangan menggunakan jilbab lebih dominan dalam pementasan drama tersebut.[99] Tak hanya itu, potret atau gambaran wanita berjilbab yang mempunyai nasib tersudut, tertintas dan mempunyai tantangan oleh penentang jilbab. Baik yang berasal dari dunia pendidikan maupun lingkungan keluarga yang memang dilarang. Misalnya pada adegan drama yang mempertunjukan seorang bapak dengan wanita-wanita berjilbab. Dalam adegan ini, pro dan kontra tentang penggunaan jilbab sangat menonjol. Walaupun dalam adegan ini menunjukan para wanita berjilbab yang tertindas, akhirnya menjadi gelombang perjuangan yang tidak bisa dihentikan oleh siapapun demi tegaknya ajaran dan akidah Islam.[100]

---

[98] Kusandi Kertarahardja, "Sebuah Potret Nasib Wanita Berjilbab", Yogyakarta: *Berita Buana* (Selasa Kliwon 4 Oktober 1988).
[99] Ibid.
[100] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KESAN MASYARAKAT TERHADAP PEMENTASAN DRAMA LAUTAN JILBAB

Sejak dikeluarkannya SK No. 052 pada tahun 1982 membuat pelajar muslimah merasa terkekang. Sebab hanya karena sepotong kain penutup kepala bisa membuat pelajar muslimah dikeluarkan dari sekolah. Selain itu berbagai penilaian negatif terhadap muslimah yang berjilbab kerap kali muncul. Mulai dari penilaian bahwa jilbab bukan merupakan unsur budaya Indonesia[101] sampai disebut juga sebagai golongan muslim radikal dan fundamental.[102]

Lautan Jilbab, yang ditulis oleh Emha pada tahun 1986 lalu kemudian diproses menjadi drama dan dipentaskan di beberapa kota. Seperti di Yogyakarta, Surabaya, Malang, Ujung Pandang (Makassar) dan Madiun membuat masyarakat memiliki pemahaman baru terhadap pentingnya berjilbab. Selama pementasan drama berlangsung, antusias masyarakat untuk bisa melihat langsung drama yang dipunggawai oleh Emha Ainun Nadjib sangat besar. Terbukti dengan banyaknya penonton yang hadir dalam setiap pementasan di beberapa kota tersebut.

Pementasan drama yang bertujuan untuk mengkampanyekan tentang pentingnya wanita muslim menggunakan jilbab, dan juga untuk

[101] Sariroh, *Wawancara*, Yogyakarta, 2 Januari 2017.
[102] Wahyudi Nasution, *wawancara*, Klaten, 1 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merespon fenomena pelarangan menggunakan jilbab pada waktu itu. Membawa pengaruh kepada masyarakat, khususnya bagi muslimah. Wahyudi Nasution, salah satu inisiator yang menjadikan syair Lautan Jilbab untuk dipentaskan, mengatakan bahwa berkembangnya penggunaan jilbab bagi wanita-wanita yang saat ini, tidak lepas dari besarnya pengaruh Emha Ainun Nadjib dalam mementaskan Drama Lautan Jilbab.[103]

Pengaruh tersebut juga dirasakan oleh beberapa kalangan. Diantaranya yang beranggapan bahwa pementasan Lautan Jilbab pada akhir tahun 1980-an membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan wanita dalam menggunakan jilbab saat ini. Selain itu juga menjadi catatan sejarah perkembangan jilbab di Indonesia.

A. Kesan dari Pelajar Muslimah Setelah Pementasan Drama Lautan Jilbab (1989 M)

Pelajar muslimah merupakan kalangan yang paling merasakan betapa sulitnya menggunakan jilbab pada waktu itu. Dengan munculnya SK No.052 yang di tetapkan oleh pemerintah pada tahun 1982 membuat pelajar muslimah semakin kesulitan untuk dapat memenuhi haknya dalam menggunakan jilbab. Salah satunya adalah pernyataan Titin Murtakhamah dalam kompasiana.com. Dalam pernyataannya, Titin yang waktu itu masih duduk di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Ujung Pandang. Dalam kurun waktu 1980-an atau tepatnya sejak diterbitkannya SK

[103] Wahyudi Nasution, *wawancara*, Klaten, 1 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.052 dirasakan betul bagaimana fenomena pelarangan menggunakan jilbab bagi pelajar. Sampai pada tahun 1989, Titin Murtakhamah terlibat secara langsung dalam pementasan Teaterikalisasi Puisi Lautan Jilbab, karya Emha Ainun Nadjib di Ujung Pandang.[104]

Titin menulis dalam artikel tersebut bahwa sewaktu kecil dia sering berkerudung terutama ketika sedang belajar membaca Alquran atau menghadiri pengajian. Ibunya pun juga sering mengenakan jilbab. Namun dia tidak pernah merasakan suatu aturan dalam bentuk keharusan memakai jilbab dari orang tuanya. Sebab bapaknya tidak pernah mengharuskan anak-anaknya untuk berkerudung, juga tidak ada ancaman disertai dalil-dalil meskipun bapaknya termasuk salah seorang yang memahami agama.

Sejak terlibat langsung dalam pementasan teater Lautan Jilbab karya Emha Ainun Najib di Ujung Pandang. Dalam pementasan tersebut pula dia merasakan adanya kebanggaan yang luar biasa. Sebab dia bisa menunjukkan ke banyak orang bahwa "Saya sudah hijrah (sudah menggunakan jilbab)". Memang pada saat itu jilbab belum begitu populer dikalangan masyarakat. Sehingga pada saat itu setiap ada kawan yang baru saja mengenakan jilbab akan mendapatkan ucapan selamat dari kawan-kawannya yang lebih dulu mengenakannya.

[104] Titin Murtakhamah. "Hijab Antara Sejarah, Kepentingan Politik, dan simbol", dalam http://www.kompasiana.com/titin_murtakhamah/hijab-antara-sejarah-kepentingan-politik-dan-simbol_5529144ef17e611a368b45c3, diakses pada 19 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dia dan beberapa temannya masih harus berjuang agar sekolahnya di Ujung Pandang membolehkan foto berjilbab dalam ijazah. Bukan hal yang mudah, karena saat itu foto berjilbab dalam ijazah dianggap tidak lazim, menyalahi aturan, terancam tidak bisa masuk perguruan tinggi bahkan tidak laku cari kerjaan dan lain-lain. Titin bersama teman-temannya sampai harus melakukan audiensi ke dinas pendidikan setempat untuk memperoleh legalisasi foto berjilbab dalam ijazah. Sampai pada akhirnya perjuangan itu membuahkan hasil. Ketika lulus dari sekolah pada tahun 1990, dia besera teman-temannya yang lain diperbolehkan menggunakan jilbab untuk foto ijazah SMA. Bahkan mereka bisa masuk kuliah di perguruan tinggi negeri. Setelah beberapa tahun kemudian, Sekolah tersebut yang sebelumnya seperti melarang siswinya berjilbab, justru kemudian mengharuskan siswi muslim untuk berjilbab.

Jilbab di sekolah pernah menjadi kontroversi di tahun 1983 antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu dengan MUI. Jilbab bahkan pernah dilarang dipakai di sekolah negeri tetapi sekarang jilbab seolah-seolah justru harus dipakai oleh siswi muslimah.[105]

[105] Titin Murtakhamah. "Hijab Antara Sejarah, Kepentingan Politik, dan simbol", dalam http://www.kompasiana.com/titin_murtakhamah/hijab-antara-sejarah-kepentingan-politik-dan-simbol_5529144ef17e611a368b45c3, diakses pada 19 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kesan Masyarakat Umum Setelah Pementasan Lautan Jilbab (1989 M)

Teaterikalisasi Puisi Lautan Jilbab merupakan salah satu alternatif metode baru dalam dakwah Islam. Ketika beberapa orang masih asing untuk mencampurkan antara seni dan dakwah. Pementasan Lautan Jilbab pada tahun 1989, menunjukan kedua eksistensi antara seni dan dakwah menjadi satu pertunjukan.

Memang dalam Islam sendiri tidak memberatkan untuk mencampur antara seni dalam hal ini adalah drama dengan dakwah. Sebab dalam drama juga terdapat pesan positif yang mengarah untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Namun persoalannya adalah bagaimana memadukan antara drama sebagai media dakwah. Sebab kedua hal ini memiliki karakter yang berbeda-beda bahkan terkesan bertabrakan.

Emha Ainun Nadjib bisa dikatakan berhasil untuk bisa memadukan kedua hal tersebut dalam satu kesatuan. Melalui pementasan drama Lautan Jilbab, menunjukan bahwa drama dapat dijadikan sebagai media dakwah tanpa mengurangi eksistensi dari kedua hal tersebut. Dengan memadukan keduanya, Emha berhasil menarik perhatian masyarakat untuk dapat melihat pementasan drama tersebut.

Terbukti dengan selalu penuhnya bangku penonton selama pementasan di beberapa kota dalam kurun waktu 1988 hingga 1989. Bahkan telah melampaui rekor penonton yang pernah dipentaskan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu itu. Belum lagi undangan dari beberapa tempat yang sengaja mendatangkan Emha beserta Jamaah Shalahuddin untuk menampilkan drama Lautan Jilbab di kotanya.

Daya tarik yang diperlihatkan oleh masyarakat, menunjukan bahwa masyarakat membutuhkan sesuatu yang baru untuk dapat memahami kondisi yang sedang terjadi.[106] Hal itu lah yang juga dirasakan oleh Ibu Sariroh, adik dari Emha Ainun Nadjib.

Sebagai salah seorang adik dari Emha Ainun Nadjib. Ibu, Sariroh pada waktu itu memang tidak begitu memahami tentang pentingnya menggunakan jilbab. Padahal dia bersekolah di sekolah Muhammadiyah Yogyakarta, salah satu sekolah yang lahir dari organisasi Islam pada tahun 1980. Namun bagi dia, menggunakan jilbab pada waktu itu adalah hal yang biasa. Justru menggunakan jilbab itu yang terlihat tidak biasa.

Menurut Ibu Sariroh, Jilbab itu persoalan budaya. Dikarenakan jilbab itu tidak sesuai dengan budaya kita. Namun bukan berarti tidak ada yang menggunakan jilbab. Masyarakat ada yang menggunakan jilbab, tetapi memakainya tidak menutupi seluruh kepala. Namun hanya disampirkan saja, sehingga masih terlihat ikal rambut depannya.

Melalui drama Lautan Jilbab yang dipentaskan pada tahun 1988 sampai 1989. Perlahan tapi pasti, orang-orang sudah berani menggunakan jilbab. Bahkan saat ini, muslimah yang menggunakan jilbab sudah sering

[106] Sariroh, *Wawancara*, Yogyakarta, 2 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita temukan. Pandangan sekarang ini pun juga sudah terbalik. Dimana ketika melihat seorang muslimah yang tidak menggunakan jilbab. Makah hal itu akan terlihat aneh.

Bu Sariroh berpendapat bahwa drama Lautan Jilbab adalah salah satu dari sejarah perkembangan jilbab di Indonesia saat ini. Menurutnya, perkembangan jilbab dulu hingga sekarang sudah meningkat jauh. Perubahan-perubahan tersebut juga dirasakan oleh beliau sejak drama Lautan Jilbab di pentaskan pada tahun 1988 sampai 1989 dibeberapa kota di Indonesia.

Sejak drama Lautan Jilbab, muslimah-muslimah sudah berani dalam menggunakan jilbab. Entah itu dikarenakan hatinya tergugah untuk menggunakan jilbab, atau hanya mengikuti temannya. Ibu Sariroh sendiri dulunya tidak menggunakan jilbab. Namun pada akhirnya dia selalu mengenakan jilbab setelah melihat dan terlibat langsung dalam pementasan drama Lautan Jilbab.[107]

[107] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Sejak di keluarkannya SK. No.052/C/Kep/D.082 ditahun 1982 Muncul beberapa respon dari masyarakat. Diantaranya dari kalangan pelajar muslimah dan orang tua pelajar. Ada yang sengaja melepas jilbab, ada pula yang sengaja pindah sekolah agar dapat mempertahankan jilbabnya. Namun tidak sedikit pula pelajar yang sengaja menentang keputusan SK tersebut dengan tetap menggunakan jilbab tanpa pindah sekolah. Respon selanjutnya datang dari Emha Ainun Nadjib. Emha menulis kumpulan syair sebagai respon terhadap fenomena pelarangan menggunakan jilbab. Adalah judul Lautan Jilbab, yang dipilih oleh Emha ketika dibaca pada saat Pentas Seni Ramadhan di Kampus yang diadakan oleh Jamaah Shalahuddin pada tahun 1986.
2. Pementasan drama dengan judul Teaterikalisasi Puisi Lautan Jilbab, merupakan pementasan yang dilakukan oleh Emha beserta Jamaah Shalahuddin. Emha juga yang menuliskan naskah pementasan dan serta memperkenalkan Agung Waskito sebagai sutradara untuk pementasan. Dalam pementasan pertamanya di UGM Yogyaarta, Lautan Jilbab berhasil menarik minat masyarakat untuk bisa melihat langsung. Penonton pada waktu itu melampaui rekor jumlah penonton sebelumnya. Pementasan Lautan Jilbab yang sukses menarik minat penonton membuat masyarakat dibeberapa kota lain ingin melihatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantaranya pementesan dilakukan di IKIP Malang, Ujung Pandang, Surabaya, dan Madiun.

3. Setelah pementasan drama Lautan Jilbab dilaksanakan diberbagai kota. Respon datang dari masyarakat yang melihat atau yang terlibat langsung dalam pementasan. Masyarakat yang terlibat langsung selama proses pementasan drama beranggapan bahwa Lautan Jilbab merupakan salah satu dari sejarah perkembangan jilbab di Indonesia. Sikap dari masyarakat juga mengalami perubahan. Sejak melihat dan terlibat dalam pementasan drama, masyarakat sudah berani bahkan memahami tentang pentingnya menggunakan jilbab.

B. Saran

Sejarah sebagai suatu ibrah memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan generasi selanjutnya.akan jauh lebih bijaksana, jika mampu mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian masa lampau dalam rangka menyusun kebijakan baru untuk masa mendatang. Sehubungan dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Dalam penulisan skripsi yang berjudul “PEMENTASAN DRAMA LAUTAN JILBAB KARYA EMHA AINUN NADJIB DALAM FENOMENA PELARANGAN MENGGUNAKAN JILBAB BAGI PELAJAR MUSLIMAH DI SEKOLAH-SEKOLAH NEGERI DI INDONESIA (1986 – 1989 M)”, pastinya masih banyak sekali kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, perlu adanya kelanjutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang lebih mendalam demi kesempurnaan penulisan sejarah tersebut.

2. Diharapkan kepada perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, agar memperbanyak dan melengkapi berbagai literatur sejarah terutama yang berkaitan dengan dinamika jilbab di Indonesia, agar di kemudian hari hasil penelitian ini dapat lebih disempurnakan.
3. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, masyarakat dapat memahami dinamika perkembangan jilbab di Indonesia. Serta dapat mengetahui sejarah perjuangan muslimah dalam mempertahankan jilbabnya. Sehingga dikemudian hari muslimah di Indonesia menyadari betul nilai-nilai dari jilbab.

Dengan mengucap syukur alhamdulillahi rabbilalamin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu kritik dan saran sangat diharapkan penulis sebagai perbaikan penelitian ini. Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang bersedia membantu demi terselesaikannya penulisan skripsi ini, dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

Al-Quran.

SK No. 052/C/Kep/D.82.

Abdullah, Taufik. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Wajdi, Muhammad Farid. *Dairat al-Ma'arif al-Qarn al-Isyrin.* Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1991.

Al-Ghaffar, Abd Rasul Abd Hasan. *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern.* Bandung: Pustaka Hidayat, 1984..

Fazlurrahman. *Nasib Wanita sebelum Islam.* Surabaya: Putra Pelajar, 2000.

Dahlan, Abdul Aziz(ed). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,1993.

Alatas, Alwi. *Kasus Jilbab: Gerakan Wanita Islam 1980-an di Indonesia.* Depok, Lembaga Kajian Nusantara, 2000.

_____. *Revolusi Jilbab: Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Se-Jabotabek 1982-1991*. Jakarta: Al-I'thisom, 2001.

Budiyono, Surip. *Seni Drama Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Pada Teater Sanggar Shalahuddin Yogyakarta*. Skripsi, Universitas Gajah Mada Fakultas Ilmu Budaya, Yogyakarta, 1995.

Saleh, Herlambang. *Jilbab Sebagai Keyakinan; Sikap Pelajar SMA Negeri 14 Jakarta Terhadap Pelarangan Penggunaan Jilbab 1982-1991*. Skripsi, Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok, 2010.

Nadjib, Emha Ainun. *Syair Lautan Jilbab*. Yogyakarta: Sippress, 1989.

_____. *Terus Mencoba Budaya Tanding*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

_____. *Surat Kepada Kanjeng Nabi*. Bandung: Mizan, 1997.

_____. *Teaterikalisasi Puisi Lautan Jilbab*. Yogyakarta: t. p, 1988

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994.

Notosusanto, Nugroho. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta : Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992.

Wellek, Renne dan Waren, Austin. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: PT. Gramedia, 1989.

Jabrohim. *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Royanto, Dwi. *Analisis Kumpulan Puisi LAUTAN JILBAB Karya Emha Ainun Nadjib Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisingo Fakultas Tarbiyah, Semarang, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

WEBSITE

Murtakhamah, Titin. *Hijab Antara Sejarah, Kepentingan Politik, dan simbol.* dalam http://www.kompasiana.com/titin_murtakhamah/hijab-antara-sejarah-kepentingan-politik-dan-simbol_5529144ef17e611a368b45c3, diakses pada 19 Januari 2017.

Lautan Jilbab (Part 1) dalam https://www.youtube.com/watch?v=JmCQy0YJEkY&t=195s diakses pada 15 Januari 2017.

Nasution, Wahyudi. *Lautan Jilbab, Episode Awal Menuju Maiyah.* dalam http://mepnews.id/2016/11/21/lautan-jilbab-episode-awal-menuju-maiyah/ diakses pada 13 Januari 2017.

Afif. *Emha Ainun Nadjib.* http://blog.its.ac.id/afif/archives/68 Diakses pada 15 januari 2017.

Ramdan, Ahmad. *Empat Fakta Awal Berjlbab di Indonesia Yang Pernah Mengalami Masa Teror* dalam http://www.lensaterkini.web.id/2015/11/4-fakta-awal-berjilbab-di-indonesia.html. Diakses pada 21 November 2015.

Mustafa, Helmi. *Daging Mangga dan Kebiasaan Membuang*. dalam https://caknun.com/2016/daging-mangga-dan-kebiasaan-membuang/ Diakses pada 5 Maret 2016.

Fahmi Agustian, *Gerbang Wabal di tengah keterasingan.* dalam https://caknun.com/2016/gerbang-wabal-di-tengah-keterasingan-zaman/ diakses pada 14 Januari 2016.

SURAT KABAR

Kertarahardja, Kusandi. *Sebuah Potret Nasib Wanita Berjilbab.* Yogyakarta: *Berita Buana*, Selasa Kliwon 4 Oktober 1988.

"GTM Setelah Jilbab", *Tempo* No. 46, Tahun XIX (13 Januari 1990),

"Faktor X dalam Kerudung", *Tempo* No. 34, Tahun XIV (20 Oktober 1984), 59.

Mudjito, "Pakaian Seragam: Tanggapan P dan K", dalam *Tempo* No. 35, Tahun XIV, 27 Oktober 1984.

"Alternatif Baru Dalam Dakwah", *Surabaya Minggu* No.06 Tahun XXIV (Minggu Pertama Mei 1991)

"Kewajiban Berjilbab, Justru Tantangan Keluar Rumah", *Surabaya Post*, 21 April 1990.

Aswadi, "Menatap Dunia Lewat Jilbab, Kritik Sosial melalui Puisi-puisi", *Majalah Editor* No.25/THN.III/24 Februari 1990, 96.

"Gelombang Perjuangan Lautan Jilbab", DIDAKTIK. 06/TH III/1992, 48.

Seragam Harus, Jilbab Boleh", *Tempo* No, 47, Tahun XX, 19 Januari 1991, 79-77.

"Tahun ini Batas Kerudung", *Tempo* No. 24, Tahun XIV, 11 Agustus 1984.

"Gerakan Tutup Mulut Setelah Jilbab", *Tempo* No, 46, Tahun XIX, 13 Januari 1990.

"Lagi, Siswi Berkerudung Di–PHK", *Panji Masyarakat* No. 600, 21–31 Januari 1989, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayit Suyitno, “Menyimak Syair Lautan Jilbab, Spirit Untuk Sebuah Kebenaran”, *Majalah Salam*, Yogyakarta, No. 44 Th. III – 14 Dzulqo’dah sd 20 Dzulqo’dah 1410 H.

“Gelombang Perjuangan Lautan Jilbab”, DIDAKTIK. 06/TH III/1992, 48.

SUMBER WAWANCARA

Sariroh, *Wawancara*, Yogyakarta, 2 Januari 2017.

Wahyudi Nasution, *wawancara*, Klaten, 1 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id